

**SUKU JAWA DI DESA SRI AGUNG KABUPATEN TANJUNG
JABUNG BARAT (1991-2011)**

SKRIPSI

**Diajukan Guna Memenuhi Persyaratan Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Sejarah**



Disusun oleh:

**Nama : Rifaldo Molanda
NIM : 1600887201012**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BATANGHARI JAMBI
2023**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Dengan ini Pembimbing Skripsi dan Ketua Program Studi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Sejarah menyatakan bahwa skripsi disusun oleh:

Nama : Rifaldo Molanda

NIM : 1600887201012

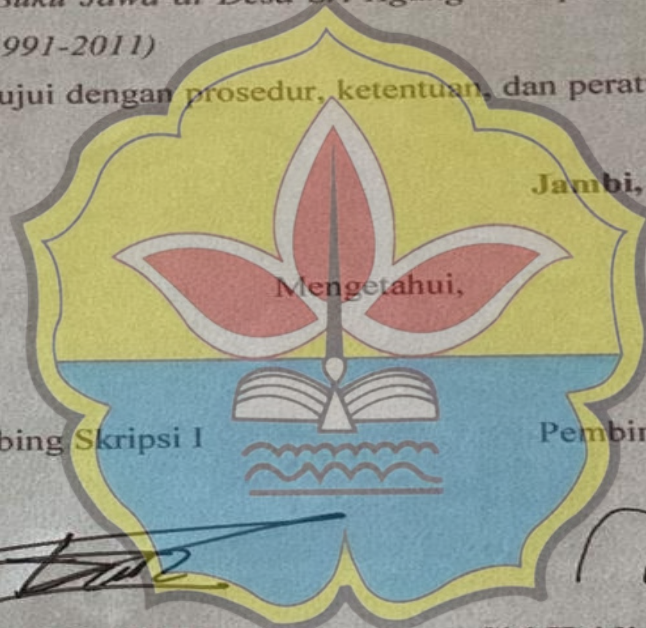
Program Studi : Pendidikan Sejarah

Judul Skripsi : *Suku Jawa di Desa Sri Agung Kabupaten Tanjung Jabung Barat (1991-2011)*

Telah disetujui dengan prosedur, ketentuan, dan peraturan yang berlaku untuk diujikan

Jambi,


September 2023

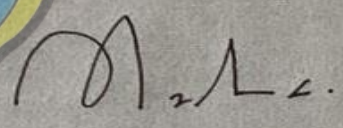


Mengetahui,

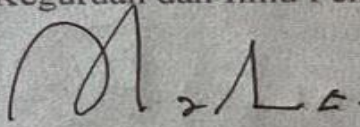
Pembimbing Skripsi I

Pembimbing Skripsi II


Ferry Yanto, S.Pd, M.Hum.


Siti Heidi Karmela, S.S., MA.

Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan


Siti Heidi Karmela, S.S., MA.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rifaldo Molanda

NPM : 1600887201012

Tempat, tanggal lahir : Suban, 11 Agustus 1998

Jenis Kelamin : Laki-Laki

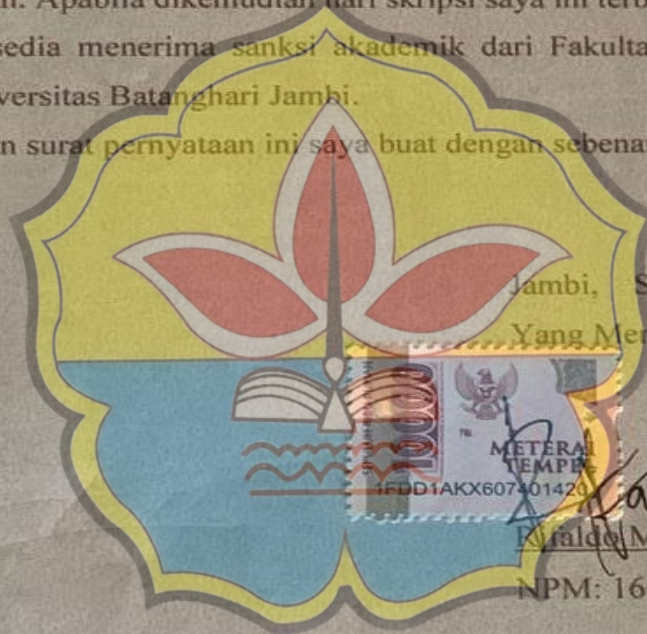
Program Studi : Pendidikan Sejarah

Menyatakan bahwa skripsi ini saya buat sendiri dan bukan merupakan hasil buatan orang lain. Apabila dikemudian hari skripsi saya ini terbukti buatan orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademik dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Jambi.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jambi, September 2023

Yang Menyatakan



METERAL
TEMPER

1FDD1AKX607401420

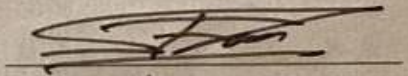
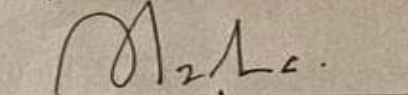
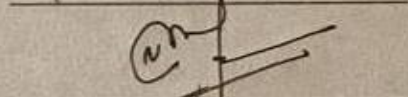
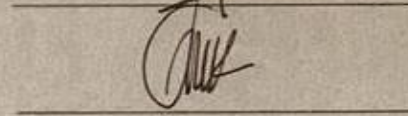
Rifaldo Molanda

NPM: 1600887201012

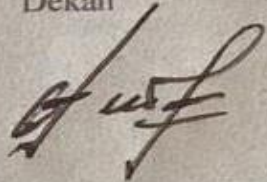
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diterima dan disetujui oleh Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah dan diangkat oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Pendidikan Universitas Batanghari Jambi pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 18 Agustus 2023
Pukul : 13.00 WIB s.d selesai.
Tempat : Ruang FKIP 1 Universitas Batanghari

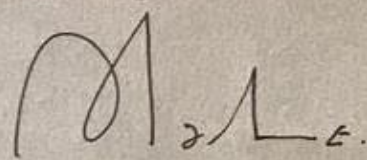
Jabatan	PENGUJI SKRIPSI Nama	Tanda Tangan
Ketua Sidang	Ferry Yanto, S.Pd., M.Hum	
Sekretaris	Siti Heidi Karmela, S.S., MA.	
Penguji Utama	Ulul Azni, S.Pd., M.Hum	
Penguji	<u>Nur Agustingsih, M.Pd</u>	

Dekan



Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd, M.Pd

Ketua Program Studi



Siti Heidi Karmela, S.S., MA.

MOTTO

“Akan ada suatu masa dalam hidup seseorang merasakan satu persoalan, yang seakan-akan beban berat dipikul sampai merasa kesulitan dari ujung kepala sampai ujung kaki siapapun itu. Kalau ada yang sedang merasakan itu yakinlah kata Allah pada saat itu Allah sedang mengangkat derajatnya dan meningkatkan kualitas hidupnya untuk mencapai sesuatu istimewa yang belum pernah diraih.”

“Allah tidak akan memberatkan seseorang, melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(Q.S Al-Baqarah: 286)

“KUNCINYA, LIBATKAN ALLAH DALAM SETIAP PERSOALANMU”

”Segala sesuatu yang telah diawali, maka harus diakhiri”

(Rizka Maryaningsih)

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena dengan rahmat yang dikarunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Suku Jawa di Desa Sri Agung Kabupaten Tanjung Jabung Barat (1991-2011)” dengan baik. Skripsi ini bertujuan untuk mendapatkan gelar stara 1 (SI) pada program studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Batanghari Jambi.

Skripsi ini dapat di selesaikan berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak.oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak H.Fachrudin Razi,SH.
2. Selaku rector Universitas Batanghari Jambi
3. Bapak H. Abdoel Gafar,S.Pd.,M.Pd. Selaku dekan fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas Batanghari jambi
4. Ibu Nur Agustiniingsih,S.Pd.,M.Pd. selaku ketua program studi pendidikan sejarah yang telah memberikan masukan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Ferry Yanto, S.Pd, M.Hum, selaku pembimbing I dan validator media yang telah banyak memberikan saran, masukan,motivasi dan juga bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Siti Heidi Karmela, SS, MA.selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan saran masukan dukungan serta bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Semua dosen program studi pendidikan sejarah universitas Batanghari yang telah memberikan dukunagn dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini
8. Keluarga tercinta, yang telah memberikan motivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Rekan-rekan mahasiswa program studi pendidikan sejarah angkatan 2016 yang telah memberikan dukungan dan motivasi, baik di masa perkuliahan serta dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Teman-teman dan sahabatku yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua yang membutuhkan.

Jambi, September 2023

Yang menyatakan,

Rifaldo Molanda

NPM. 1600887201012



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah kupersembahkan kepada Allah SWT, atas segala rahmat dan juga kesempatan dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi saya dengan segala kekurangannya. Segala syukur kuucapkan kepada myarobb, karena sudah mengahdirkan orang-orang berarti di sekeliling saya. Yang selalu memberi semangat dan doa, sehingga skripsi saya ini dapat diselesaikan dengan baik.

Untuk karya yang sederhana ini, maka saya persembahkan untuk...

- Ayahanda dan ibunda tercinta dan tersayang, apa yang saya dapatkan hari ini, belum mampu membayar semua kebaikan, keringat, dan pengorbanan. Terimakasih atas segala dukungan kalian, baik dalam bentuk materi maupun moril. Karya ini saya persembahkan untuk kalian, sebagai wujud rasa terimakasih atas pengorbanan dan jerih payah kalian sehingga saya dapat menggapai cita-cita. Kelak cita-cita saya ini akan menjadi persembahan yang paling mulia untuk ayah dan ibu, dan semoga dapat membahagiakan kalian.
- Keluarga saya tercinta tiada waktu yang paling berharga dalam hidup selain menghabiskan waktu bersama kalian. Walaupun saat dekat kita sering bertengkar, tapi saat jauh kita saling merindu. Terimakasih untuk bantuan dan semangat dari kalian, semoga awal dari kesuksesan saya ini dapat membanggakan kalian dan bisa jadi panutan kalian dimasa depan.
- Terimakasih juga untuk semua teman-teman seperjuangan dan semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Jambi, September 2023

Yang Menyatakan,

Rifaldo Molanda

1600887201012

ABSTRAK

Molanda, Rifaldo, 2023. Skripsi, "Suku Jawa di Desa Sri Agung Kabupaten Tanjung Jabung Barat (1991-2011)". Dosen Pembimbing I: Ferry Yanto, S.Pd, M.Hum. Dosen Pembimbing II: Siti Heidi Karmela, S.S.,M.A.

Kata Kunci: Suku Jawa, Kecamatan Batang Asam

Penelitian dan pengembangan ini berangkat dari suku Jawa yang bertransmigrasi ke Desa Sri Agung . Maka dari itu, peneliti mengangkat topik ini menjadi judul skripsi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan penyebab keberadaan suku Jawa di Desa Sri Agung Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat, perkembangan suku Jawa dari tahun 1991 sampai 2011 di Desa Sri Agung Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan perubahan budaya suku Jawa yang telah terjadi di Desa Sri Agung Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Dalam penelitian, metode historis ini sangat sesuai dengan kajian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti berusaha mencari data dan fakta sejarah yang berhubungan dengan permasalahan mengenai judul penelitian.

Kesimpulan yang di dapat dari penelitian ini adalah suku Jawa bertransmigrasi untuk memperbaiki taraf hidup mereka, dan akhirnya perekonomian mereka berkembang di tahun 90 an menuju 2000 ketika harga sawit melonjak tinggi, selain perkembangan ekonomi, perkembangan pendidikan juga mengikuti keberhasilan mereka. Kebudayaan suku Jawa dalam upacara pernikahan dan petingatan kematian masih tetap berlangsung namun dengan adaptasi pada beberapa acara pendukung.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PERSEMBAHAN	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan.....	1
1.2 Batasan Masalah	4
1.2.1 Scope Spasial	4
1.2.2 Scope Temporal	5
1.3 Permasalahan dan Ruang Lingkup.....	5
1.4 Arti Penting dan Tujuan	6
1.4.1 Arti Penting	6
1.4.2 Tujuan Penelitian	6
1.5 Kerangka Konseptual.....	7
1.5.1 Orang Jawa.....	7
1.5.2 Kebudayaan.....	8
1.5.3 Unsur-unsur Budaya Jawa	11
1.5.4 Prinsip Holistik dalam Memahami Unsur Unsur Kultural Universal	16
1.6 Tinjauan Pustaka.....	17
1.7 Metode Penelitian	18
1.8 Sistematika Penulisan	20

BAB II GAMBARAN UMUM

2.1 Gambaran Wilayah Tanah Jogja.....	22
2.1.1 Lokasi Geografi	22
2.2.2 Demografi Daerah Istimewa Yogyakarta	22

2.2.3 Topografi Daerah Istimewa Yogyakarta.....	24
2.2.4 Klimatologi Daerah Istimewa Yogyakarta	25
2. 2.5 Persebaran Suku Jawa.....	27
2.2.6 Agama dan Kepercayaan	28
2.2.7 Adat.....	28
2.2 Gambaran Wilayah Kecamatan Batang Asam.....	34
2.1.1 Letak dan Geografi	34
2.2.2 Topografi.....	35
2.2.3 Iklim.....	36
2.2.4 Struktur Pemerintah	37
2. 2.5 Penduduk.....	38
2.2.6 Sosial.....	38
2.2.7 Pertanian	38
2.2.8 Industri dan Perdagangan.....	41
2.2.9 Perhubungan	42
BAB III PERKEMBANGAN SUKU JAWA DI KECAMATAN BATANG ASAM	
3.1 Penyebab Kedatangan Suku Jawa di Desa Sri Agung Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat	43
3.2 Perkembangan suku Jawa dari tahun 1991 sampai 2011 di Desa Sri Agung Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat	49
3.2.1 Awal Kedatangan di Tahun 1991	49
3.2.2 Perkembangan Tahun 1995-2000	50
3.2.3 Perkembangan Tahun 2001-2011	53
3.3 Adaptasi sosial budaya perubahan budaya suku Jawa yang terjadi di Desa Sri Agung Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat	54
BAB IV PENUTUP	
4.1 Penutup	37
4.2 Saran	37
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RESPONDEN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah Dusun dan RT.....	29
Tabel 2 Luas Wilayah Kecamatan Batang Asam per Desa	29
Tabel 3 Jarak antar Desa	29
Tabel 4 Jumlah Sarana Pendidikan	33



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Jogja21



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Jawa memiliki kebudayaan yang dikaji dalam berbagai kajian ilmu dari masa ke masa. Para ilmuwan dalam bidangnya terus mendiskusikan baik dalam kesempatan sarasehan, seminar, konferensi, kongres, maupun dalam wujud buku-buku terbitan, jurnal ilmiah, majalah, koran, dan lainnya. Pembahasan kebudayaan masyarakat Jawa secara menyeluruh memberikan kontribusi yang sangat berarti kepada masyarakat luas, baik di dalam negeri maupun mancanegara. Pengetahuan dan apresiasi kebudayaan dan masyarakat Jawa sudah tersebar di seluruh dunia, baik di kota-kota benua Asia, Eropa, Australia, maupun Amerika. Hal tersebut terbukti bahwa “jawa” memiliki sifat terbuka, obyektif, luwes, dan akomodatif (Darmoko, 2016:2).

Sejak adanya transmigrasi, sebagian besar dari Jawa dan Madura yang menyebar ke daerah Sumatra salah satunya ke Provinsi Jambi. Seperti halnya di Kabupaten Tanjung Jabung Barat termasuk didalamnya Desa Sri Agung Kecamatan Batang Asam yang di dominasi masyarakat suku Jawa. Desa Sri Agung merupakan pecahan dari Desa Suban sejak tahun 1991, yang mana masyarakat Desa Suban di dominasi masyarakat Melayu (Wawancara dengan Ibu Ani Rizka Amelia salah satu Sekretaris Desa Sri Agung , pada tanggal 1 September 2020)

Di Desa Sri Agung dalam penggunaan bahasa Jawa sehari-hari terdapat tingkatan bahasa yang berbeda yang disesuaikan dengan urutan terhadap siapa

seseorang tersebut berbicara. Biasanya bahasa Jawa *ngoko* di Desa Sri Agung untuk berbicara dengan orang yang seumur atau orang yang dianggap akrab (teman sebaya), sedangkan bahasa *krama* biasanya untuk berbicara dengan orang yang lebih tua atau orang yang dihormati. Selain itu, situasi juga menentukan bahasa yang dipakai saat berbicara, misalnya *krama madya* dan *krama inggil* digunakan untuk berbicara dengan orang yang lebih tua. Hal itu telah menjadi tradisi yang turun temurun di Desa Sri Agung Kabupaten Tanjung Jabung Barat (.Wawancara dengan Mbah Patmo salah satu warga di Desa Sri Agung , pada tanggal 23 September 2020)

Masyarakat Jawa umumnya merupakan kelompok yang solidaritasnya tinggi, terikat secara psikologis dan moral, serta memiliki budaya yang kuat. Kaidah dasar kehidupan masyarakat Jawa dirumuskan dalam prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Kaidah pertama yaitu (prinsip kerukunan) mengatakan bahwa dalam setiap situasi, manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan konflik. Seperti halnya prinsip kerukunan, orang Jawa di Desa Sri Agung lebih suka bertindak secara wajar, bertindak dan bersikap dengan menggunakan tutur etika yang telah ada dalam masyarakat. Anggapan hidup orang tua mengarahkan hidup orang Jawa agar bertindak merendahkan diri (*anoraga*), jangan bersikap mengunggulkan diri, merendahkan orang lain, menghina orang tidak punya (*sapa sira sapa ingsun, aja dumeh*). Hal ini mengandung arti bahwa orang Jawa harus hidup dalam kewajaran atau kesederhanaan. Selain itu, orang Jawa diajarkan untuk selalu melakukan sesuatu untuk menyenangkan orang lain, membuat lingkungannya merasa nyaman dengan

tingkah laku yang sudah diajarkan adat istiadat (Wawancara dengan Mbah Bejo salah satu warga di Desa Sri Agung , pada tanggal 23 September 2020).

Bagi orang Jawa hidup yang benar adalah hidup sebagai orang Jawa, yaitu mengetahui dan memperlihatkan tingkah laku sopan, mengucapkan kata-kata yang pantas, serta mempertahankan tatanan yang ada. Adanya pengelompokan tatanan dalam berinteraksi mengharuskan orang Jawa untuk berperilaku atau berbicara sebagaimana seharusnya ketika berinteraksi dengan seseorang. Dalam berinteraksi orang Jawa harus melihat posisi, peran, usia, golongan sosial, serta kedudukan dirinya, seperti *priyayi* dan *wong lumrah*, *pinisepuh* dan *kawula mudha*. Hal itu sangat penting untuk menentukan bagaimana seseorang harus bersikap. Misalnya, seorang anak akan bersikap lain ketika berbicara dengan orang tua dan tentunya akan berbeda bila ia berbicara dengan teman sebayanya. Tidak dengan kata-kata, tapi sikap dan perbuatan juga harus diperhatikan (Wawancara dengan Mbah Bejo salah satu warga di Desa Sri Agung , pada tanggal 23 September 2020).

Dalam kenyataannya orang suku Jawa di era global sekarang ini ibarat telah terjadi beberapa perubahan dan indikasi nilai-nilai budaya Jawa yang sudah mulai memudar. Makin banyak orang Jawa meninggalkan tradisi Jawa dengan menjalankan tradisi budaya modern yang lebih praktis. Perkembangan jaman yang modern, nilai-nilai budaya Jawa yang mendasari setiap gerak perilaku orang Jawa mulai ditinggalkan orang Jawa sendiri termasuk dalam Desa Sri Agung . Adanya kebudayaan yang berasal dari luar mulai mempengaruhi proses asimilasi yang ada di Desa Sri Agung , sehingga menambah ragamnya jenis kebudayaan yang ada di Desa

Sri Agung . Tidak saja keanekaragaman budaya kelompok suku bangsa, tetapi juga keanekaragaman budaya dalam konteks peradaban, tradisional hingga ke modern dan kewilayahan.

Itulah sebabnya dalam penelitian ini akan membahas bagaimana jati diri orang Jawa di Desa Sri Agung yang bertahan di tengah arus pengaruh budaya modern seperti ini. Pentingnya memperkuat identitas lokal di tengah pengaruh global seperti ini memiliki nilai strategis penting untuk memperkuat jati diri suatu daerah.

Merujuk penelitian yang dilakukan oleh Susetyo (2006 :1) pada mahasiswa Jawa di Semarang menunjukkan bahwa gambaran prinsip rukun dan hormat masih menjadi pertimbangan perilaku. Hal tersebut menunjukkan gambaran bahwa pewarisan budaya Jawa melalui enkulturasi masih tetap berlangsung, hanya saja tidak sekuat dulu lagi. Sejumlah sifat khas orang Jawa seperti *nrimo*, pasrah, sungkan mulai ditinggalkan dan lebih mengembangkan sifat lebih terbuka, menjadi pribadi yang jujur baik dengan sesama manusia maupun dengan dirinya sendiri. Bertitik tolak dari hal ini, maka penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang Suku Jawa Di Desa Sri Agung Kabupaten Tanjung Jabung Barat (1991-2011)

1.2. Batasan Masalah

1.2.1 Scope Spasial

Penelitian ini dilakukan di kecamatan Batang Asam, Desa Sri Agung .

Alasan penulis mengambil di daerah daerah tersebut karena merupakan daerah

yang memiliki jumlah populasi orang Jawa terbanyak di Kecamatan Batang Asam.

1.2.2 Scope Temporal

Penelitian ini memiliki temporal dari tahun 1991-2011, karena tahun 1991 merupakan awal mula masuknya orang Jawa di Desa Sri Agung Kecamatan Batang Asam

1.3. Permasalahan dan Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang di atas, diperoleh dimensi permasalahan yang begitu luas untuk dibahas, sebagai berikut:

1. Apa penyebab kedatangan suku Jawa di Desa Sri Agung Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat?
2. Bagaimana perkembangan suku Jawa dari tahun 1991 sampai 2011 di Desa Sri Agung Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat?
3. Bagaimana adaptasi sosial budaya perubahan budaya suku Jawa yang terjadi di Desa Sri Agung Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat?

Permasalahan pertama peneliti akan melihat faktor pendorong sejarah suku Jawa di Desa Sri Agung Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat, serta tokoh-tokoh yang terkait dalam pembentukan di Desa Sri Agung Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Permasalahan kedua akan melihat perkembangan Desa Sri Agung dari generasi pertama 1991 hingga pada tahun 2011

seperti pada periode reformasi hingga periode modern saat ini. Selanjutnya permasalahan yang ketiga perubahan budaya masyarakat suku Jawa dari tahun 1991 sampai 2011 di Desa Sri Agung Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Ruang lingkup penelitian ini meliputi lingkup spasial dan lingkup temporal. Lingkup spasialnya adalah masyarakat suku Jawa di di Desa Sri Agung Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Untuk lingkup temporalnya pada tahun 1991 hingga tahun 2011.

1.4. Arti Penting dan Tujuan

1.4.1 Arti penting

Suku Jawa adalah suku bangsa terbesar yang tinggal di Indonesia dengan jumlah sekitar 120 juta jiwa atau sekitar 45% populasi manusia di Nusantara. Bukan tak hanya tinggal di pulau Jawa, orang-orang dari suku ini juga menyebar ke seluruh pelosok Indonesia, terutama setelah dilakukannya program transmigrasi oleh pemerintahan Orde Baru pada 4 dasawarsa silam. Hasil penulisan ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi bagi siapa saja yang mendalami tentang masyarakat suku Jawa.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan oleh peneliti dan agar penelitian ini menjadi lebih terarah secara jelas maka perlu ditetapkan tujuan penelitian, antara lain:

- a. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan penyebab keberadaan suku Jawa di Desa Sri Agung Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat.
- b. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan perkembangan suku Jawa dari tahun 1991 sampai 2011 di Desa Sri Agung Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat.
- c. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan perubahan budaya suku Jawa yang telah terjadi di Desa Sri Agung Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

1.5. Kerangka Konseptual

1.5 1 Pengertian Sejarah

Menurut Ismaun (2005:15) sejarah merupakan rekaman keseluruhan tentang masa lampau (kesusastraan, hukum, bangunan, pranata sosial, agama, filsafat, dan semua yang teringat dalam memori manusia). J. Bank berpendapat bahwa Sejarah merupakan semua kejadian atau peristiwa masa lalu. Sejarah untuk memahami perilaku masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang. Robin Winks berpendapat bahwa Sejarah adalah studi tentang manusia dalam kehidupan masyarakat. Leopold von Ranke berpendapat bahwa Sejarah adalah peristiwa yang terjadi (.Abdullah, T. dan A. Surjomihardjo, 1985:1)

Menurut Depdiknas (2020) sejarah merupakan suatu kajian yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga kini.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dikatakan sejarah merupakan peristiwa yang benar-benar terjadi mencakup segala aspek kehidupan manusia di masa lampau yang memiliki kesinambungan dengan masa sekarang.

1.5.2. Kebudayaan

Kebudayaan memiliki pengertian sebagai segala tingkah laku manusia dalam kehidupannya yang diperoleh melalui proses belajar. Namun, seringkali kebudayaan hanya bermakna atau berkaitan dengan bidang seni. Sebaliknya, segala hal yang berkaitan dengan perilaku manusia dalam kehidupannya bisa dikategorikan sebagai kebudayaan. Misalnya, cara makan, sopan santun, upacara perkawinan hingga cara memilih pimpinan pun merupakan bentuk kebudayaan manusia. Definisi kebudayaan dalam antropologi adalah segala tingkah laku manusia yang layak dipandang dari sudut kebudayaan sehingga bisa dikategorikan sebagai kebudayaan.

Pengertian Jawa menurut geologi ialah bagian dari suatu formasi geologi tua berupa deretan pegunungan yang menyambung dengan deretan pegunungan Himalaya dan pegunungan di Asia Tenggara, dari mana arahnya menikung ke arah tenggara kemudian ke arah Barat melalui tepi-tepi dataran sunda yang merupakan landasan kepulauan Indonesia (Koentjaraningrat, 1994:3).

Pada waktu mengucapkan bahasa daerah ini, seseorang harus memperhatikan dan membeda-bedakan keadaan orang yang diajak berbicara atau yang sedang dibicarakan, berdasarkan usia maupun status sosialnya. Demikian pada prinsipnya ada dua macam bahasa Jawa apabila ditinjau dari kriteria tingkatannya, yaitu bahasa Jawa *ngoko* dan *krama*. Bahasa Jawa *ngoko* itu dipakai untuk orang yang sudah dikenal akrab dan terhadap orang yang lebih muda usianya serta lebih rendah derajat atau status sosialnya. Lebih khusus lagi adalah bahasa Jawa *ngoko lugu* dan *ngoko andhap*. Sebaliknya, bahasa Jawa *krama*, dipergunakan untuk bicara dengan yang belum dikenal akrab, tetapi yang sebaya dalam umur maupun derajat, dan juga terhadap orang yang lebih tinggi umur serta status sosialnya (Koentjaraningrat, 1994:3).

Jadi dari uraian di atas, dapat kita ambil pemahaman bahwa budaya Jawa yang dimaksud di sini adalah segala sistem norma dan nilai yang meliputi sistem religi, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, kepercayaan, moral, seni, hukum, adat, sistem organisasi masyarakat, mata pencaharian, serta kebiasaan masyarakat Jawa yang hidup di Desa Sri Agung atau yang berasal dari pulau Jawa itu sendiri.

Koentjaraningrat membagi kebudayaan dalam tiga wujud, yakni *ideas* (sistem ide), *activities* (sistem aktivitas), dan *artifacts* (sistem artefak). (Koentjaraningrat, 1994:5-7).

a. Wujud Kebudayaan sebagai Sistem Ide

Wujud kebudayaan sebagai sistem ide bersifat sangat abstrak, tidak bisa diraba atau difoto dan terdapat dalam alam pikiran individu penganut kebudayaan tersebut. Wujud kebudayaan sebagai sistem ide hanya bisa dirasakan dalam kehidupan sehari-hari yang mewujud dalam bentuk norma, adat istiadat, agama, dan hukum atau undang-undang.

Seperti halnya di Desa Sri Agung contoh kebudayaan sebagai sistem ide yang menjadi acuan perilaku kehidupan manusia adalah norma sosial. Misalnya aturan atau norma sopan santun dalam berbicara kepada orang yang lebih tua dan aturan bertamu dirumah orang lain.

b. Wujud Kebudayaan sebagai Sistem Aktivitas

Wujud kebudayaan sebagai sistem aktivitas merupakan sebuah aktivitas atau kegiatan sosial yang berpola dari individu dalam suatu masyarakat. Sistem ini terdiri atas aktivitas manusia yang saling berinteraksi dan berhubungan secara terus-menerus dengan sesamanya. Wujud kebudayaan ini bersifat nyata, bisa difoto, dan bisa dilihat. Misalnya, upacara perkawinan masyarakat Jawa yang ada di Desa Sri Agung , atau proses pemilihan umum di Indonesia.

c. Wujud kebudayaan sebagai sistem artefak

Wujud kebudayaan sebagai sistem artefak adalah wujud kebudayaan yang paling konkret, bisa dilihat, dan diraba secara langsung oleh panca indra. Wujud kebudayaan ini adalah berupa kebudayaan fisik yang merupakan hasil-hasil kebudayaan manusia berupa tataran sistem ide atau pemikiran ataupun

aktivitas manusia yang berpola. Misalnya, di Desa Sri Agung yang masih kental sistem artefaknya adalah wayang golek dari Jawa. Selanjutnya dalam upacara adat perkawinan Jawa termasuk di Desa Sri Agung, berbagai mahar berupa barang yang harus diberikan oleh pihak mempelai laki-laki kepada pihak mempelai perempuan. Benda-benda itu merupakan perwujudan dari ide dan aktivitas individu sebagai hasil dari kebudayaan masyarakat. Dalam upacara selamatan, terdapat berbagai sesaji atau peralatan yang dibutuhkan atau digunakan dalam aktivitas tersebut.

1.5.3. Unsur-unsur Budaya Jawa

Mempelajari unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah kebudayaan sangat penting untuk memahami beberapa unsur kebudayaan manusia. Kluckhohn dalam bukunya yang berjudul *Universal Categories of Culture* membagi kebudayaan yang ditemukan pada semua bangsa di dunia dari sistem kebudayaan yang sederhana seperti masyarakat pedesaan hingga sistem kebudayaan yang kompleks seperti masyarakat perkotaan. Kluckhohn membagi sistem kebudayaan menjadi tujuh unsur kebudayaan universal atau disebut dengan kultural universal. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah bahasa, sistem pengetahuan, sistem organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem ekonomi dan mata pencaharian hidup, sistem religi, serta kesenian (C. Kluckhohn, 1950).

a. Sistem Bahasa

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Dalam ilmu antropologi, studi mengenai bahasa disebut dengan istilah antropologi linguistik. Menurut Keesing, kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya sangat bergantung pada bahasa. Dengan demikian, bahasa menduduki porsi yang penting dalam analisa kebudayaan manusia (M.R. Keesing, 1981).

b. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Namun, yang menjadi kajian dalam antropologi adalah bagaimana pengetahuan manusia digunakan untuk mempertahankan hidupnya. Misalnya, masyarakat biasanya memiliki pengetahuan akan astronomi tradisional, yakni perhitungan hari berdasarkan atas bulan atau benda-benda langit yang dianggap memberikan tanda-tanda bagi kehidupan manusia.

c. Sistem Kekerabatan dan Organisasi Sosial

Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Menurut Koentjaraningrat tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari (Koentjaraningrat, 1994 : 8). Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain. Selanjutnya, manusia akan digolongkan ke dalam tingkatan-tingkatan lokalitas geografis untuk membentuk organisasi sosial dalam kehidupannya.

Kekerabatan berkaitan dengan pengertian tentang perkawinan dalam suatu masyarakat karena perkawinan merupakan inti atau dasar pembentukan suatu komunitas atau organisasi sosial. Perkawinan diartikan sebagai penyatuan dua orang yang berbeda jenis kelamin untuk membagi sebagian besar hidup mereka bersamasama. Namun, definisi perkawinan tersebut bisa diperluas karena aktivitas tersebut mengandung berbagai unsur yang melibatkan kerabat luasnya.

d. Sistem Peralatan Hidup Dan Teknologi

Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut. Perhatian awal para antropologi dalam memahami kebudayaan manusia

berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana. Dengan demikian, bahasan tentang unsur kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi merupakan bahasan kebudayaan fisik.

e. Sistem Ekonomi Dan Mata Pencaharian Hidup

Mata pencaharian suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting etnografi. Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Sistem ekonomi pada masyarakat tradisional, antara lain:

- 1). berburu dan meramu;
- 2). beternak;
- 3). bercocok tanam di ladang;
- 4). menangkap ikan;
- 5). bercocok tanam menetap dengan sistem irigasi.

Lima sistem mata pencaharian tersebut merupakan jenis mata pencaharian manusia yang paling tua dan dilakukan oleh sebagian besar masyarakat pada masa lampau dan pada saat ini banyak masyarakat yang beralih ke mata pencaharian lain.

f. Sistem Religi

Koentjaraningrat menyatakan bahwa asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut (Koentjaraningrat., 1994:10-11). Dalam usaha untuk memecahkan pertanyaan mendasar yang menjadi penyebab lahirnya asal mula religi tersebut, para ilmuwan sosial berasumsi bahwa religi suku-suku bangsa di luar Eropa adalah sisa dari bentuk-bentuk religi kuno yang dianut oleh seluruh umat manusia pada zaman dahulu ketika kebudayaan mereka masih primitif.

g. Kesenian

Perhatian ahli antropologi mengenai seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berisi mengenai benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan. Penulisan etnografi awal tentang unsur seni pada kebudayaan manusia lebih mengarah pada teknik-teknik dan proses pembuatan benda seni tersebut. Selain itu, deskripsi etnografi awal tersebut juga meneliti perkembangan seni musik, seni tari, dan seni drama dalam suatu masyarakat.

1.5.4 Prinsip Holistik dalam Memahami Unsur-Unsur Kultural Universal

Konsep holistik menjadi salah satu ciri khas dalam penelitian antropologi untuk menyusun etnografi suatu suku bangsa atau suatu masyarakat tertentu. Pengertian holistik adalah memahami keterkaitan antara satu unsur dengan unsur yang lain dalam sebuah kesatuan kebudayaan. Untuk menyusun etnografi berdasarkan atas unsur-unsur kultural universal tersebut maka harus dicari salah satu unsur yang berkaitan dan saling melengkapi unsur yang lain dalam kebudayaan.

Berdasarkan konsep holistik suatu unsur pengetahuan yang berkembang di dalam masyarakat Jawa termasuk didalam Desa Sri Agung akan berhubungan dengan sistem mata pencaharian seperti pertanian atau nelayan karena adanya sistem pranatamangsa di dalam masyarakat Jawa. Selanjutnya, teknologi berkaitan dengan sistem pengetahuan manusia karena semakin kompleks suatu hasil karya teknologi berdampak pada semakin majunya sistem pengetahuan suatu masyarakat. Selain itu, teknologi juga berpengaruh pada sistem kekerabatan dan organisasi sosial suatu masyarakat karena adanya pergeseran norma dan nilai sosial sebagai dampak penerapan suatu teknologi. Seperti halnya di Desa Sri Agung yang mana sekarang aktivitas makan bersama sudah jarang dilakukan oleh suatu keluarga karena setiap anggota keluarga makan sambil menonton televisi di kamar masing-masing.

1.6. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang dijadikan rujukan oleh penulis. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut :

Pertama penelitian oleh Yuni Adhtiya dengan judul “Keluarga Di Masyarakat Jawa Dalam Perspektif Cultural Studies”. Penelitian ini berisikan tentang Nilai-nilai keluarga Jawa dengan kekuasaannya dipegang oleh kaum laki-laki, dalam perspektif cultural studies mengenai budaya dalam keluarga Jawa dan masyarakat Jawa akan menggambarkan dan mempelajari bermacam-macam kebiasaannya. Budaya diartikan sebagai kebiasaan mungkin sudah mengakar lama hingga dianggap berasal dari suku atau struktur genetika seseorang. Cultural studies dilihat sebagai situs penting bagi produksi dan reproduksi hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kesetaraan dan perbedaan dalam keluarga Jawa mengacu pada perbedaan gender yang menganggap bahwa laki-laki lebih unggul daripada perempuan. Keluarga adalah tempat di mana tumbuh kesediaan spontan untuk membantu. Setiap orang dalam keluarga harus dapat percaya pada sesama anggota keluarganya untuk menciptakan keluarga yang harmonis.

Kedua penelitian oleh Siskana Ningrum dengan judul “Interaksi Sosial Masyarakat Jawa Di Daerah Transmigrasi (Studi Kasus Pada Masyarakat di Desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur)”. Dalam penelitian ini, penulis mengkaji mengenai proses interaksi sosial dapat dijadikan wadah bagi masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan. Sehingga dapat tetap melestarikan nilai-nilai budaya Jawa di daerah transmigrasi. Proses interaksi sosial ini dapat

terinternalisasi dengan enkulturasi budaya sebagai upaya individu dalam beradaptasi dengan lingkungan alam dan lingkungan masyarakat di daerah transmigrasi. Dengan interaksi sosial seorang individu dapat menjalin kerja sama dengan individu lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidup dan menjalin komunikasi yang baik antar individu maupun kelompok. Sehingga proses enkulturasi dapat berjalan dengan baik dan individu sebagai anggota kelompok masyarakat dapat menjalankan perannya dengan baik dan dapat berpikir kritis dalam memahami masalah sosial yang berkembang di lingkungan masyarakat dimana individu tersebut tinggal.

1.7. Metode Penelitian

Louis Gottschalk dalam bukunya yang berjudul “Mengerti Sejarah” menjabarkan definisi metode sejarah atau metode historis adalah sebuah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau dan menuliskan hasilnya berdasarkan fakta yang telah diperoleh yang disebut historiografi” (Gottschalk, 2017:32)

Menurut Abdurahman, umumnya pengertian metode sejarah adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari persepektif historis. Kemudian Abdurahman dalam Rahman (2017:1) telah mengutip pernyataan dari Garraghan, bahwa metode penelitian sejarah itu adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, lalu menilainya secara kritis, dan kemudian mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang dikemukakan di atas maka disimpulkan bahwa metode historis atau sejarah adalah suatu prosedur atau langkah kerja yang digunakan untuk melakukan suatu penelitian terhadap suatu sumber sejarah melalui kritik dan interpretasi sehingga menghasilkan suatu karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam penelitian, metode historis ini sangat sesuai dengan kajian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti berusaha mencari data dan fakta sejarah yang berhubungan dengan permasalahan mengenai judul penelitian. Adapun Langkah-langkah dalam penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo (2003) terdiri dari lima tahap, antara lain:

- (1) Pertama adalah pemilihan Topik. Topik yang diangkat harus berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Maksudnya topik yang diangkat sebaiknya merupakan topik yang penulis sukai dan penulis pun menguasai topik tersebut.
- (2) Kedua adalah pengumpulan sumber yaitu sumber yang dikumpulkan harus sesuai dengan topik yang akan diangkat. Untuk penelitian historis maka sumber yang digunakan adalah sumber tertulis, tidak tertulis dan sumber kuantitatif. (Kuntowijoyo, 2003:42)
- (3) Ketiga adalah Verifikasi (Kritik) atau disebut keabsahan sumber. Ada dua jenis yaitu otentisitas atau keaslian sumber dan kredibilitas atau kebiasaan dipercayai.

(4) Keempat adalah Interpretasi (Penafsiran). Interpretasi adalah penafsiran.

Ada dua jenis yaitu analisis dan sintesis. Analisis adalah cara peneliti menguraikan hasil yang didapatkan dari sumber dan sintesis adalah menyatukan data data dari sumber.

(5) Terakhir adalah penulisan. Penulisan adalah kegiatan menuliskan aspek sejarah secara runut sesuai kronologi berdasarkan data dari sumber.

1.8 Sistematika Penulisan

Tulisan ini terdiri dari lima bab yang sering berkaitan satu sama lainnya. Untuk lebih mempermudah, penulis membagi permasalahan dalam skripsi ini menjadi empat bab, dengan sistematika berikut:

Bab I. Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang permasalahan, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka konseptual, tinjauan pustaka, metode penelitian, sumber penelitian dan sistematika penulisan. Bab ini merupakan dasar bagi bab-bab selanjutnya dan juga merupakan bab permasalahan.

Bab II. Gambaran Umum. Dalam bab ini diuraikan mengenai 1) Gambaran Wilayah Daerah Istimewa Jogja (Lokasi Geografi, demografi, Topografi, Iklim, Persebaran Suku Jawa, Agama dan Kepercayaan, Adat), 2) Gambaran Wilayah Kecamatan Batang Asam (Letak dan Geografi, Topografi, Iklim, Struktur Pemerintahan, Penduduk, Sosial, Pertanian, Industri dan Perdagangan, Perhubungan)

Bab III. Perkembangan Suku Jawa Di Kecamatan Batang Asam. Dalam bab ini dibahas mengenai 1) Suku Jawa di Kecamatan Batang Asam, 2) Transmigrasi bedol desa, 3) Proses Transmigrasi suku Jawa, 4) Faktor transmigrasi, 5) Cara suku Jawa beradaptasi, 6) Kehidupan sosial, 7) Religi dan tradisi Suku Jawa.

Bab IV. Penutup. Dalam bab ini berisikan kesimpulan dari uraian-uraian yang tertuang dalam bab pembahasan.



BAB II

GAMBARAN UMUM

2.1 Gambaran Wilayah Tanah Jogja

2.1.1. Lokasi Geografi

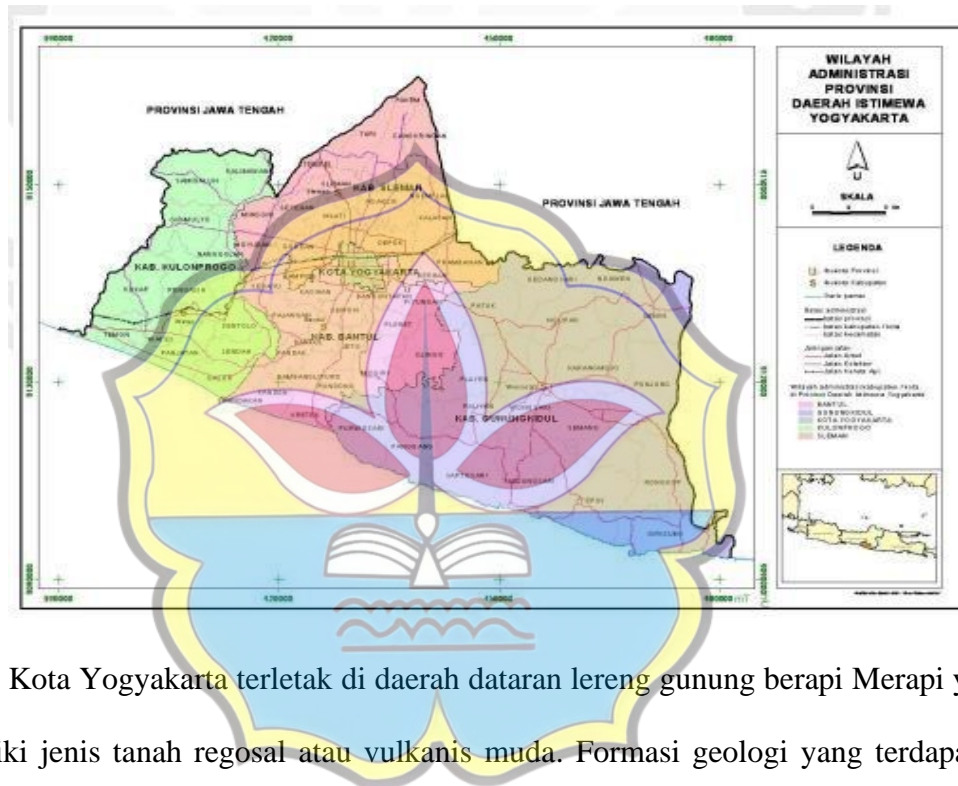
Kota Yogyakarta memiliki luas daerah seluas 3.250 Ha atau 32,50 Km² (1,02% dari luas wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta) dengan jarak terjauh dari utara ke selatan kurang lebih 7,50 km dan dari barat ke timur kurang lebih 5,60 Km. Secara administratif Kota Yogyakarta terdiri dari 14 Kecamatan, 45 Kelurahan, 614 Rukun Warga (RW) dan 2.524 Rukun Tetangga (RT). Penggunaan lahan paling banyak diperuntukkan bagi perumahan, yaitu sebesar 2.103,27 Ha dan bagian kecil berupa lahan kosong seluas 20,20 Ha. (<https://www.jogjakota.go.id/pages/geografis>)

Kecamatan Umbulharjo merupakan kecamatan yang wilayahnya paling luas yaitu 812,00 Ha atau sebesar 24,98% dari luas Kota Yogyakarta, sedangkan kecamatan yang wilayahnya paling sempit adalah Kecamatan Pakualaman dengan luas 63,00 Ha atau sebesar 1,94% dari luas Kota Yogyakarta. Secara administratif, Kota Yogyakarta terdiri dari 14 kecamatan dan 45 kelurahan dengan batas wilayah sebagai berikut:

1. Batas sebelah Utara : Kabupaten Sleman
2. Batas sebelah Timur : Kabupaten Sleman dan Bantul
3. Batas sebelah Selatan : Kabupaten Bantul
4. Batas sebelah Barat : Kabupaten Sleman dan Bantul

(<https://www.jogjakota.go.id/pages/geografis>)

Wilayah Kota Yogyakarta terbentang antara 110o 24" 19" sampai 110o 28" 53" Bujur Timur dan 7o 15" 24" sampai 7o 49" 26" Lintang Selatan dengan ketinggian rata-rata 114 m diatas permukaan laut. (BPS 2019 dalam <https://www.jogjakota.go.id/pages/geografis>)

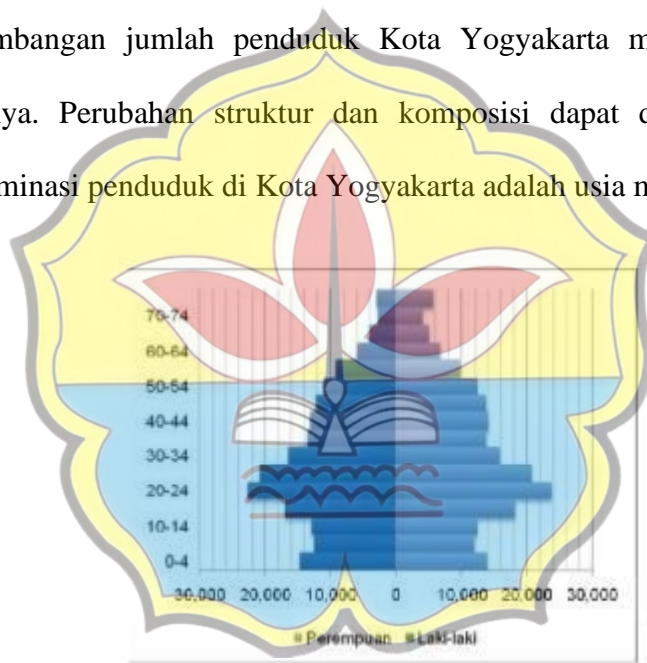


Kota Yogyakarta terletak di daerah dataran lereng gunung berapi Merapi yang memiliki jenis tanah regosal atau vulkanis muda. Formasi geologi yang terdapat di Kota Yogyakarta adalah batuan sedimen Old Andesit. Sebagian besar jenis tanahnya adalah tanah regosol. Terdapat 3 sungai yang mengalir dari arah utara ke selatan, yaitu sungai Gajah Wong di bagian timur, sedangkan di bagian tengah kota terdapat sungai Code, dan bagian barat kota terdapat sungai Winongo. (BPS 2019 dalam <https://www.jogjakota.go.id/pages/geografis>)

Sebagian besar penggunaan lahan di Kota Yogyakarta pada tahun 2007-2010 adalah lahan perumahan. Hal tersebut sesuai dengan RTRW Kota Yogyakarta yang didominasi guna lahan adalah perumahan/permukiman. Sedangkan guna lahan yang mengalami peningkatan adalah pada sektor jasa, seperti kegiatan perdagangan dan pariwisata. (BPS 2019 dalam <https://www.jogjakota.go.id/pages/geografis>)

2.1.2 Demografi Daerah Istimewa Yogyakarta

Perkembangan jumlah penduduk Kota Yogyakarta mengalami perubahan setiap tahunnya. Perubahan struktur dan komposisi dapat dilihat dari piramida penduduk, dominasi penduduk di Kota Yogyakarta adalah usia muda .



Kota Yogyakarta termasuk dengan laju pertumbuhan penduduk relatif kecil (-0,21). Jumlah penduduk pada tahun 2011 adalah 390.554 jiwa sehingga kepadatan penduduk menjadi 12.017 jiwa per km². Jumlah penduduk pada tahun 2012 sebanyak 394.012 jiwa. Pertambahan penduduk berdampak pada semakin tingginya kepadatan penduduk. (BPS, 2019)

Menurut sektor lapangan usaha, sektor pelayanan (perdagangan, angkutan, keuangan, jasa perusahaan dan jasa perorangan) mendominasi pasar tenaga kerja di Kota Yogyakarta dengan presentase 84,30 persen pada 2012. Kemudian diikuti sektor produksi dengan 15,32 persen dan selanjutnya sektor pertanian dengan 0,37 persen. Jumlah pencari kerja yang terdaftar tahun 2012 pada Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi sebanyak 3.422 jiwa. Sebagian besar pencari pekerjaan merupakan sarjana S1. (BPS, 2019)

2.1.3 Topografi Daerah Istimewa Yogyakarta

Menurut data dari Badan Pertahanan Nasional DIY, kemiringan lahan yang ada pada provinsi tersebut dikelompokkan menjadi 4, yaitu lahan dengan kemiringan 0-2% seluas 1.223,47 km², lahan dengan kemiringan 3-15% memiliki luas 767,46 km², lahan dengan kemiringan 16-40% memiliki luas 806,17 km², dan lahan dengan kemiringan lebih dari 40% memiliki luas 388,21 km². (BPS 2019 dalam <https://www.jogjakota.go.id/pages/geografis>)

Untuk ketinggian lahan, luas wilayah sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, secara umum terbagi dalam beberapa karakter topografis. Wilayah yang terletak pada ketinggian 100-499 m dpl memiliki luas sebesar 65,65%, wilayah dengan ketinggian kurang dari 100 m dpl memiliki luas sebesar 28,84%, wilayah dengan ketinggian antara 500-999 m dpl memiliki luas daerah sebesar 5,04%, dan wilayah dengan ketinggian diatas 1000 m dpl memiliki luas sebesar 0,47%. Secara umum kondisi tanah DIY tergolong cukup subur sehingga memungkinkan untuk

ditanami berbagai tanaman pertanian. Hal tersebut disebabkan karena letak DIY yang berada di dataran lereng Gunung Api Merapi yang mengandung tanah regosol seluas 863,06 km² atau sekitar 27,09%. Tanah tersebut adalah tanah yang berbutir kasar dan berasal dari material gunung berapi dan merupakan tanah aluvial yang baru diendapkan. Jenis tanah lain di DIY berupa tanah aluvial seluas 101,74 km², lithosol 1.052,93 km², resina 78,83 km², grumusol 349,35 km², mediteran 345,40 km², dan lathosol 394,49 km². (BPS 2019 dalam <https://www.jogjakota.go.id/pages/geografis>)

2.1.4 Klimatologi Daerah Istimewa Yogyakarta

Kota Yogyakarta yang terletak di daerah dataran lereng gunung berapi Merapi, mempunyai jenis tanah regosol atau vulkanis muda. Formasi geologi yang terdapat di Kota Yogyakarta adalah Batuan Sedimen Old Andesit. Sebagian besar jenis tanahnya adalah regosol. Terdapat 3 sungai yang mengalir dari arah utara ke selatan yaitu Sungai GajahWong yang mengalir di bagian timur kota, Sungai Code di bagian tengah dan Sungai Winongo di bagian barat kota. Rata-rata curah hujan tertinggi pada tahun 2009 terjadi pada bulan Februari, yaitu sebanyak 474 mm dan terendah terjadi pada bulan Juli (0 mm). Rata-rata hari hujan per bulan adalah 9,92 hari. Kelembaban udara rata-rata cukup tinggi, kelembaban udara tertinggi terjadi pada bulan Februari sebesar 83% dan terendah pada bulan September sebesar 66%. Tekanan udara rata-rata 1.010,3 mb dan suhu udara rata-rata 26,66° C (BPS 2019 dalam <https://www.jogjakota.go.id/pages/geografis>)

2.1.5 Persebaran Suku Jawa

Berdasarkan SP 2010 jumlah Suku Jawa mencapai 95.217.022 jiwa atau sekitar 40,22 persen dari penduduk Indonesia. Keberadaan Suku Jawa tersebar di 33 provinsi, dengan kisaran antara 35 ribu jiwa (Gorontalo) sampai 31,56 juta (Jawa Tengah). Dengan urutan paling banyak berturut-turut Provinsi Jawa Tengah (31,56 juta), Jawa Timur (30,03 juta), Jawa Barat (5,71 juta), Lampung (4,86 juta), Sumatera Utara (4,32 juta), DKI Jakarta (3,45 juta), DI Yogyakarta (3,33 juta), Sumatera Selatan (2,04 juta), Banten (1,66 juta), Riau (1,61 juta), dan Kalimantan Timur (1,07 juta). (BPS, 2019)

Sebaran di provinsi lainnya di bawah satu juta sampai di atas 500 ribu jiwa berturut-turut Jambi dan Kalimantan Selatan; Di bawah 500 ribu jiwa sampai di atas 250 ribu jiwa berturut-turut Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, Kepulauan Riau, Aceh, Bengkulu dan Bali; Di bawah 250 ribu jiwa sampai di atas 100 ribu jiwa berturut-turut Papua, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Sumatera Barat, Sulawesi Tenggara, Papua Barat dan Bangka Belitung; serta yang di bawah 100 ribu jiwa berturut-turut Maluku, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Utara, Sulawesi Barat, Nusa Tenggara Timur, Maluku Utara dan Gorontalo. (BPS, 2019)

Sedangkan komposisi jumlah Suku Jawa dengan suku lainnya di setiap provinsi sangat bervariasi, yaitu antara 1,16 persen (Nusa Tenggara Timur) sampai 97,46 persen (Jawa Tengah). Keberadaan Suku Jawa di Jawa Tengah sangat dominan, yaitu 97,46 persen berarti suku lainnya yang bermukim di Jawa Tengah

sekitar 2,54 persen. Berikutnya di DI Yogyakarta (96,35 persen), Jawa Timur (80,10 persen) dan Lampung (63,84 persen). (BPS, 2019)

Beberapa provinsi dengan komposisi Suku Jawa di bawah 35 persen dan di atas 20 persen berturut-turut DKI Jakarta, Sumatera Utara, Kalimantan Timur, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Kepulauan Riau, Bengkulu dan Kalimantan Tengah.

Provinsi dengan komposisi Suku Jawa di bawah 20 persen dan di atas 10 persen berturut-turut Banten, Papua Barat, Kalimantan Selatan dan Jawa Barat.

Provinsi dengan komposisi Suku Jawa di bawah 10 persen dan di atas lima persen berturut-turut Kalimantan Barat, Bali, Aceh, Sulawesi Tengah, Bangka Belitung, Papua, Sulawesi Tenggara dan Maluku. (BPS, 2019)

Provinsi dengan komposisi Suku Jawa di bawah lima persen berturut-turut Sulawesi Barat, Sumatera Barat, Maluku Utara, Gorontalo, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur. (BPS, 2019)

2.1.6 Agama dan Kepercayaan

Agama mayoritas dalam suku bangsa Jawa adalah Islam. Selain itu juga terdapat penganut agama Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha. Masyarakat Jawa percaya bahwa hidup diatur oleh alam, maka ia bersikap nrimo (pasrah). Masyarakat Jawa percaya keberadaan arwah/ roh leluhur dan makhluk halus seperti lelembut, tuyul, demit, dan jin. (<https://www.nafiun.com/2013/02/suku-jawa-kebudayaan-sistem-kepercayaan-bangsa-kepercayaan-kekerabatan.html>)

Selamatan adalah upacara makan bersama yang telah diberi doa sebelumnya.

Ada empat selamatan di Jawa sebagai berikut.

1. Selamatan lingkaran hidup manusia, meliputi: hamil tujuh bulan, potong rambut pertama, kematian, dan kelahiran.
2. Selamatan bersih desa, upacara sebelum, dan sesudah panen.
3. Selamatan yang berhubungan dengan hari-hari/bulan-bulan besar Islam.
4. Selamatan yang berhubungan dengan peristiwa khusus, perjalanan jauh, ngruwat, dan menempati rumah baru. Jenis selamatan kematian, meliputi: nelung dina (tiga hari), mitung dina (tujuh hari), matang puluh dina (empat puluh hari), nyatus (seratus hari), dan nyewu (seribu hari).

2.1.7 Adat

Ada beberapa adat istiadat Suku Jawa yang masih tetap dilakukan oleh masyarakatnya hingga saat ini. Berikut adalah beberapa adat istiadat suku Jawa yang masih dilestarikan :

1. Ruwatan

Dalam tradisi suku jawa ruwatan adalah salah satu upacara yang biasa dilakukan untuk membuang sial. Pada masa yang lalu apabila sepasang suami istri hanya memiliki satu orang anak atau anak tersebut lahir pada waktu tertentu maka akan dilakukan upacara ruwatan sebagai pembersih atau membuang segala hal yang buruk yang mungkin saja mengikuti anak tersebut. Saat ini sudah sangat jarang dilakukan upacara ruwatan seiring dengan tingkat pendidikan dan pengaruh agama yang mengubah pola pikir dan kebiasaan

masyarakat.(<https://www.nafiun.com/2013/02/suku-jawa-kebudayaan-sistem-kepercayaan-bangsa-kepercayaan-kekerabatan.html>)

2. Tingkepan (Mitoni)

Upacara mitoni adalah upacara syukuran kehamilan saat sudah memasuki usia 7 bulan. Rangkaian acara upacara ini yang harus dijalankan saat mitoni, yaitu mandi air dengan kembang setaman. Setelah acara mitoni selesai maka akan didoakan oleh para sesepuh yang bertujuan supaya bayi yang di kandung selamat sampai proses persalinan selesai nanti. Upacara mitoni ini masih sering di gunakan dan dilestarikan oleh kalangan Jawa di manapun mereka berada.(<https://www.nafiun.com/2013/02/suku-jawa-kebudayaan-sistem-kepercayaan-bangsa-kepercayaan-kekerabatan.html>)

3. Upacara Selikuran

Orang jawa biasanya melakukan tradisi selikuran ini dengan melakukan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama yang ada di masyarakat setempat. Kata Selikur dalam bahasa jawa memiliki arti yang sangat spesial. Upacara ini biasa dilakukan pada malam 21 ramadhan. Waktu yang cocok untuk mendekatkan diri kita kepada Allah SWT dan mendoakan saudara-saudara islam yang telah mendahuluinya. Masyarakat jawa biasa menjadikan tradisi/adat ini sebagai rasa kecintaan mereka kepada Agama Islam dan Nabi Muhammad SAW. <https://www.nafiun.com/2013/02/suku-jawa-kebudayaan-sistem-kepercayaan-bangsa-kepercayaan-kekerabatan.html>)

4. Tradisi Grebeg

Saat sudah memasuki bulan mulud, kalian pasti pernah menyaksikan perayaan di Daerah Solo dan Yogyakarta yang cukup terkenal dengan sebutan acara muludan. Upacara grebeg ini tidak hanya dilakukan pada bulan mulud saja, tetapi juga dilakukan pada tanggal 1 syawal dan bulan ke-12. Tujuan upacara ini sebenarnya agar sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat Jawa kepada kerajaan atas limpahan rahmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa. (<https://www.nafiun.com/2013/02/suku-jawa-kebudayaan-sistem-kepercayaan-bangsa-kepercayaan-kekerabatan.html>)

5. Upacara Sekaten

Berikut inilah salah satu bentuk rasa hormat dan syukur masyarakat Jawa kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menyebarkan agama Islam di tanah Jawa. Upacara sekaten ini merupakan bentuk peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW yang selenggarakan selama kurang lebih 7 hari 7 malam. Tradisi sekatenan ini masih sering dilestarikan di kawasan kerajaan, seperti di Daerah Solo dan Yogyakarta. (<https://www.nafiun.com/2013/02/suku-jawa-kebudayaan-sistem-kepercayaan-bangsa-kepercayaan-kekerabatan.html>)

6. Upacara Tedak Sinten

Tedak siten ini adalah kata lain dari selamatan, yang mana didalam budaya dan adat istiadat suku Jawa ini harus mengadakan yang namanya tedak siten ini. Upacara ini ditujukan kepada bayi sebagai anggota keluarga baru. Selamatan ini dimulai dari si bayi yang sudah mulai bisa belajar

berjalan. Di beberapa bagian daerah lain yang berada di Negara Indonesia ini mengenal tradisi tedak siten ini dengan sebutan nama turun tanah.
<https://www.nafiun.com/2013/02/suku-jawa-kebudayaan-sistem-kepercayaan-bangsa-kepercayaan-kekerabatan.html>)

Dalam melaksanakan upacara tedak siten ini tidak ada maksud apa-apa yang berkaitan dengan hal-hal mistik. Upacara tedak siten ini tujuannya hanyalah untuk mengungkapkan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Sang Pencipta Alam, karena Allah telah memberikan begitu banyak nikmat kesehatan, dan nikmat kesempurnaan fisik pada sang bayi tersebut.
<https://www.nafiun.com/2013/02/suku-jawa-kebudayaan-sistem-kepercayaan-bangsa-kepercayaan-kekerabatan.html>)

7. Upacara Kenduren

Upacara kenduren ini merupakan hasil perpaduan dari budaya Jawa dan Islam pada abad ke-16 masehi. Awalnya, upacara kenduren ini menggunakan doa-doa dari agama Hindu dan Budha. Setelah masuknya agama islam yang menyebar luas dipulau jawa maka doa-doa yang digunakan adalah doa-doa dari agama islam.(<https://www.nafiun.com/2013/02/suku-jawa-kebudayaan-sistem-kepercayaan-bangsa-kepercayaan-kekerabatan.html>)

8. Upacara Pernikahan

Dalam adat jawa upacara pernikahan merupakan hal yang cukup sakral dan unik. Ada banyak tahapan yang harus mereka lalui sebelum sampai ke jenjang pernikahan. ada banyak sekali keunikan pada saat acara nikahan di

jawa Seperti bayar tukon, tukar cincin, meletakkan ayam ketika perjalanan ke proses pernikahan, sungkeman, srah-srahan baru temu pengantin laki-laki dan perempuan nya.(<https://www.nafiun.com/2013/02/suku-jawa-kebudayaan-sistem-kepercayaan-bangsa-kepercayaan-kekerabatan.html>)

9. Upacara Siraman Pengantin Pria dan Wanita

Prosesi pernikahan adat Jawa yang pertama adalah siraman. Upacara siraman ini dilangsungkan sehari sebelum akad nikah atau ijab kabul. Saat siraman, calon mempelai wanita, mengenakan kain dengan kain motif gompoldan kain mori. Dan yang bertugas menyiram calon pengantin wanita adalah kedua orangtuanya. Setelah itu, calon mempelai wanita berganti busana untuk melakukan prosesi kerik yaitu dihilangkan rambut bagian depannya secara merata dengan alat khusus.(<https://www.nafiun.com/2013/02/suku-jawa-kebudayaan-sistem-kepercayaan-bangsa-kepercayaan-kekerabatan.html>)

10. Upacara Malam Midodareni

Prosesi pernikahan adat Jawa selanjutnya setelah siraman adalah upacara malam midodareni. Pada prosesi midodareni ini calon mempelai wanita mengenakan busana polos dan dilarang mengenakan perhiasan apapun kecuali cincin pertunangan.(<https://www.nafiun.com/2013/02/suku-jawa-kebudayaan-sistem-kepercayaan-bangsa-kepercayaan-kekerabatan.html>)

Pada malam midodareni, pengantin pria datang ke rumah pengantin wanita. Pada pernikahan adat Jawa di daerah Yogyakarta, pengantin pria

mengenakan busana kasatrian yaitu baju surjan, blankon Yogyakarta, kalung kerset, dan mengenakan keris ketika datang ke rumah pengantin wanita. Sedangkan pada tata cara pernikahan adat Jawa Solo, pengantin pria mengenakan busana pangeran yaitu mengenakan jas beskap, kalung kerset dan mengenakan keris pula. <https://www.nafiun.com/2013/02/suku-jawa-kebudayaan-sistem-kepercayaan-bangsa-kepercayaan-kekerabatan.html>)

11. Upacara Kematian

Apabila ada salah satu dari penduduk Jawa ada yang meninggal dunia, maka ritual adat istiadat jawa pun tidak akan lepas untuk mengiringiya. Yang dimaksud dengan ritual ini adalah supaya orang yang meninggal dunia tersebut bisa mendapatkan tempat yang terbaik di sisi Allah SWT dan di akhirat nanti. Ritual (Selamatan). <https://www.nafiun.com/2013/02/suku-jawa-kebudayaan-sistem-kepercayaan-bangsa-kepercayaan-kekerabatan.html>)

12. Upacara Wetonan

Wetonan adalah dalam bahasa jawa yang berarti keluar tetapi yang di maksud di sini yaitu lahirnya seseorang atau bayi. Masyarakat Jawa biasanya akan melakukan adat/upacara ini yang bertujuan sebagai sarana mendoakan agar anak yang di lahirkan diberi panjang umur dan di hindarkan dari mara bahaya dan penyakit dan berbagai macam mara bahaya lainnya. <https://www.nafiun.com/2013/02/suku-jawa-kebudayaan-sistem-kepercayaan-bangsa-kepercayaan-kekerabatan.html>)

13. Upacara Mendak Kematian

Selanjutnya adalah tradisi atau upacara mendak kematian kalau dalam bahasa indonesia merupakan memperingati telah meninggal dunia setelah satu tahun kematian tersebut. Sebenarnya bukan hanya itu saja dalam adat jawa seperti mitoni ini kalau dalam bahasa indonesia merupakan tujuh hari pasca kematian. (<https://www.nafiun.com/2013/02/suku-jawa-kebudayaan-sistem-kepercayaan-bangsa-kepercayaan-kekerabatan.html>)

14. Upacara Nyewu

Nyewu adalah tradisi memperingati kematian setelah 1000 hari sesudah kematian, nyewu merupakan upacara tradisi masyarakat jawa untuk memperingati kematian seseorang. Dalam upacara ini biasa di lakukan masyarakat sekitar dan bersama-sama. Rangkaian kegiatan tersebut yaitu degan mendoakan orang yang telah meninggal seperti bacaan tahlil dan yasiin yang di pimpin oleh tokoh agama/masyarakat. (<https://www.nafiun.com/2013/02/suku-jawa-kebudayaan-sistem-kepercayaan-bangsa-kepercayaan-kekerabatan.html>)

15. Upacara Kebo – Keboan

Karena kebanyakan masyarakat jawa mayoritas sebagai petani maka mereka memiliki tradisi dan upacara yang sangat unik yaitu tradisi kebo-keboan. Tradisi kebo-keboan ini merupakan upacara Suku Jawa untuk menolak segala balak dan kegagalan dalam bertani dan pada tanaman yang mereka tanam tersebut. Mereka berharap dengan diadakannya upacara ini semoga tanaman mereka dapat tumbuh dengan baik dan hasil panen yang

maksimal. Dalam upacara ini di biasa membutuhkan 30 orang yang akan menyerupai kerbau dan akan di arak mengelilingi kampung mereka. Dan mereka akan berjalan bagaikan kerbau yang sedang membajak sawah. <https://www.nafiun.com/2013/02/suku-jawa-kebudayaan-sistem-kepercayaan-bangsa-kepercayaan-kekerabatan.html>)

2.2. Gambaran Wilayah Kecamatan Batang Asam

2.2.1. Letak dan Geografi

Kecamatan Batang Asam merupakan salah satu dari 13 kecamatan yang ada di dalam Wilayah Pemerintahan Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Pusat pemerintahannya terletak di desa Dusun Kebon. Struktur organisasi dan tata kerja pemerintahan kecamatan berdasarkan Perda No. 04 tahun 2001 terdiri dari Camat dengan membawahi Sekcam, kasi Pemerintahan, Kasi PMD, Kasi Ketertiban Umum, Kasi Humas serta kelompok jabatan fungsional.

Kecamatan Batang Asam terdiri dari 6 desa, 20 dusun, 95 RT dengan perincian :

Tabel 1 Jumlah Dusun dan Rt

No	Nama Desa	Jumlah Dusun	Jumlah RT
1	Lubuk Bernai	4	16
2	Kampung Baru	2	11
3	Tanjung Bojo	2	6
4	Dusun Kebon	2	7
5	Suban	5	29
6	Sri Agung	5	26

Batas – batas wilayah kecamatan Batang Asam yaitu pada bagiam sebelah Utara berbatasan dengan Propoinsin Riau, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tungkal Ulu, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Merlung dan sebelah Barat berbatasan dengan Propinsi Riau. (<https://tanjabarkab.bps.go.id/>)

Luas wilayah kecamatan Batang Asam kurang lebih 689,1Km² yang terdiri dari :

Tabel 2 Luas Wilayah Kecamatan Batang Asam per Desa

No	Nama Desa	Luas
1	Lubuk Bernai	173,5 Km ²
2	Kampung Baru	179,4 Km ²
3	Tanjung Bojo	20 Km ²
4	Dusun Kebon	74,8 Km ²
5	Suban	126,4 Km ²
6	Sri Agung	115 Km ²

Jarak dari ibukota kecamatan ke desa – desa dalam wilayah kecamatan

Batang Asam sbb :

Tabel 3 Jarak antar Desa

No	Jarak antar desa	Jarak
1	Dusun Kebon ke Lubuk Bernai	11 Km
2	Dusun Kebon ke Tanjung Bojo	1 Km
3	Dusun Kebon ke Suban	5 Km
4	Dusun Kebon ke Sri Agung	3 Km
5	Dusun Kebon ke Kampung Baru	6 Km

Sumber : <https://tanjabarkab.bps.go.id/>

2.2.2. Topografi

Wilayah Kecamatan Batang Asam terletak pada ketinggian mulai dari dataran sedang 25 sampai 500 m dpl, dataran tinggi lebih dari 500 m dpl, dengan suhu maksimum 34°C dan suhu minimum 23°C. Menurut Dinas Tanaman Pangan dan

Hortikultura Kabupaten Tanjung Jabung Barat Luas wilayah Kecamatan Batang Asam sebesar 1.042,37 km², yang penggunaannya dibagi dalam luas lahan perkebunan sawit sebesar 12.761 ha dan luas perkebunan karet sebesar 2.606 ha. Luas pertanian padi sawah sebesar 1.894 ha, luas padi ladang sebesar 1.341 ha, dan hutan rakyat seluas 3.500 ha. Luas lahan sawah menurut jenis pengairan terbagi dua yaitu pengairan irigasi teknis seluas 951 ha dan luas sawah tadah hujan 47 ha. Maka dari itu struktur tanahnya sebagian besar gambut, sehingga cukup mudah untuk menanam tanaman. (<https://tanjabarkab.bps.go.id/>)

2.2.3. Iklim

Iklim kecamatan Batang Asam adalah iklim tropis dengan temperatur rata-rata 26,9o C, suhu minimum adalah 21,9o C dan maksimum 32o C. Curah hujan rata-rata berkisar 2.238,5 mm/tahun atau rata sekitar antara 186,54 mm/bulan dengan hari hujan berkisar antara 5–11 hari/bulan atau dalam satu tahun mencapai 105 hari. Dalam artian, distribusi hujan setiap bulannya cukup merata. Pada bulan Nopember – Januari merupakan puncak bulan basah dan bulan Juni sampai dengan bulan Agustus merupakan bulan kering .(<http://sippa.ciptakarya.pu.go.id/>).

2.2.4. Struktur Pemerintahan

Kecamatan Batang Asam merupakan salah satu dari 5 kecamatan yang ada dalam kabupaten Tanjung Jabung Barat. Kecamatan Batang Asam terdiri dari 6 desa, 20 dusun, 95 Rt.

Pusat pemeritahan kecamatan Batang Asam berada di desa **Dusun Kebon**. Struktur organisasi dan tata kerja pemerintahan kecamatan berdasarkan Perda No. 04 tahun 2001 terdiri dari Camat dengan membawahi Sekcam, kasi Pemerintahan, Kasi PMD, Kasi Ketertiban Umum, Kasi Humas serta kelompok jabatan fungsional. (<https://tanjabarkab.bps.go.id/>).

Dalam struktur Pemerintahan desa, desa di pimpin oleh seorang Kepala desa dimana kepala kepala desa di pilih langsung oleh masyarakat. Kepala desa dibantu oleh seorang Sekretaris Desa (Sekdes) dan membawahi beberapa Kepala Urusan yaitu Kepala Urusan Pemerintahan, Kepala Urusan Pembangunan, Kepala Urusan Umum dan juga membawahi Kepala Dusun. Serta Pamong Tani dan Keamanan. (<https://tanjabarkab.bps.go.id/>).

Dalam memimpin pemerintahan desa, seorang kepala desa dituntut kemampuannya dalam mengatur desa yang dipimpinnya serta kemampuan dalam menghadapi segala masalah yang timbul dalam masyarakatnya. Disamping itu juga kepala desa dituntut kemampuannya dalam menyelesaikan segala bentuk administrasi pemerintahan desa.

Pengelolaan Pemeritahan desa dalam Kecamatan Batang Asam saat ini belum begitu optimal dari yang diharapkan, terutama dalam bidang admnistrasi pelaporan desa. Hal ini di sebabkan minimnya SDM di desa. (<https://tanjabarkab.bps.go.id/>).

2.2.5. Penduduk

Peningkatan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat merupakan tujuan pembangunan nasional maupun regional. Dari kondisi masyarakat dengan berbagai

aspeknya, baik itu aspek demografi ataupun aspek sosial ekonomi maka dapat diketahui apakah keberhasilan pembangunan tersebut akan terjamin.

Maka dari itu kedua aspek tersebut merupakan informasi yang sangat penting terutama bagi pemerintah daerah selaku pembuat kebijakan dalam menentukan arah serta prioritas pembangunan khususnya pembangunan di kecamatan Batang Asam. Penduduk kecamatan batang asam pada tahun 2018 tercatat sebanyak **17.209** jiwa dengan rincian laki-laki 9.093 jiwa dan perempuan 8.116 jiwa. (<https://tanjabarkab.bps.go.id/>).

Jumlah penduduk kecamatan Batang Asam dari tahun ke tahun terus bertambah namun pertumbuhannya tidaklah cepat. Rata – rata pertumbuhan penduduk di Kecamatan Batang Asam pada tahun 2010 – 2018 adalah sebesar 4,17 % dimana jumlah penduduk Kecamatan Batang Asam pada tahun 2000 sebesar 12.414 jiwa sedangkan jumlah penduduk Kecamatan Batang Asam pada tahun 2018 sebesar 17.209 jiwa. (<https://tanjabarkab.bps.go.id/>).

2.2.6. Sosial

a. Pendidikan

Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu usaha sadar manusia untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan masing-masing yang berlangsung tanpa batas. Dimaksudkan supaya pendidikan yang memadai dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat sehingga pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab oleh Pemerintah namun juga tanggung jawab keluarga dan masyarakat itu sendiri. Selain

itu juga usaha meningkatkan pendidikan masyarakat perlu ditunjang sarana pendidikan dan kemudahan dalam mengakses sarana pendidikan tersebut.

Pada tahun 2018 di Kecamatan Batang Asam, jumlah sarana pendidikan yang ada sebagai berikut :

Tabel 4 Jumlah Sarana Pendidikan

No	Sarana Pendidikan	Jumlah
1	TK	5 buah
2	SDN	13 buah
3	SMP	4 buah
4	SMU	1 buah

Sumber : <https://tanjabarkab.bps.go.id/>

b. Kesehatan dan Keluarga Berencana (KB)

Ketersediaan sarana kesehatan di Kec. Batang Asam cukup memadai. Namun, kurangnya tenaga kesehatan dan paramedis di Kecamatan Batang Asam dapat menyebabkan pelayanan kesehatan masyarakat menjadi kurang optimal.

Sarana kesehatan yang ada di Kecamatan Batang Asam antara lain adalah Puskesmas dan Puskesmas Pembantu. Sementara itu untuk tenaga kesehatan/paramedis yang tersedia yaitu Dokter Umum, Bidan desa, perawat kesehatan, perawat gigi dan tenaga kesehatan lainnya.

c. A g a m a

Pemeluk agama yang ada di Kecamatan Batang Asam cukup beragam. Mayoritas penduduk Kecamatan Batang asam memeluk agama Islam. Pada tahun 2018 yang beragama Islam di Kecamatan Batang Asam adalah sebesar 98,36 % dan sebesar 1,64 % beragama selain Islam.

Sarana ibadah yang ada di Kecamatan Batang Asam diantaranya Masjid 16 buah, Surau/Langgar 35 buah dan Gereja 11 buah. Selain itu juga kegiatan yang bersifat keagamaan cukup banyak seperti kegiatan Yasinan, kelompok remaja masjid, kelompok Pengajian anak-anak antara Magrib dan Isya (TPA), kelompok marhaba barzanji, majlis ta'lim dan lain sebagainya. (Mulyani, 2018: 23).

d. Statistik Sosial lainnya.

Selama tahun 2018 tidak ada terjadi bencana alam di kecamatan batang asam, sehingga untuk kegiatan organisasi kepemudaan seperti karang taruna, remaja masjid, kelompok pengajian, kelompok olahraga dan kelompok kemasyarakatan lainnya cukup aktif kegiatannya. (Mulyani, 2018: 23).

2.2.7. Pertanian

a. Tanaman Pangan

Luas lahan sawah yang diusahakan di Kecamatan Batang Asam pada tahun 2018 adalah 1.490 Ha. Sedangkan luas lahan sawah yang tidak digunakan sebesar 950 Ha. (Mulyani, 2018: 23).

Untuk penggunaan lahan bukan sawah di Kecamatan Batang Asam pada tahun 2018, tercatat luas penggunaan kebun/tegal sebesar 1.832 Ha, kolam sebesar 18 Ha, perkebunan sebesar 4.292 Ha, hutan rakyat/belukar sebesar 24.500 Ha, untuk pekarangan rumah sebesar 1.520 Ha, areal industri sebesar 12 Ha, lainnya sebesar 24.266 Ha. (Mulyani, 2018: 23).

b. Tanaman Perkebunan

Luas tanaman perkebunan di Kecamatan Batang Asam pada tahun 2018 tercatat seluas 10.581 Ha. Dari luas perkebunan tersebut, Luas kelapa sawit 8.614 hektar, luas karet 1.967 hektar, luas kelapa 6,85 hektar, luas kopi 23,75 hektar, dan luas pinang 16,5 hektar. (Mulyani, 2018: 23).

c. Peternakan`

Populasi ternak di Kecamatan Batang Asam pada tahun 2018 yaitu sapi sebanyak 792 ekor, kambing sebanyak 704 ekor, ayam ras sebanyak 6.512 ekor, ayam buras sebanyak 20.868 ekor, dan itik/bebek sebanyak 1.902 ekor. (Mulyani, 2018: 23).

2.2.8. Industri dan Perdagangan

a. Industri Besar/Sedang dan Rumah Tangga

Di tahun 2018 Kecamatan Batang Asam tercatat ada 4 industri besar/sedang. Yaitu di Desa Lubuk Bernai ada 2 industri besar/sedang dan di Desa Suban ada 2 industri besar/sedang. (Faradila, 2018: 16).

Untuk industri kecil dan rumah tangga, pada tahun 2018 di Kecamatan Batang Asam tercatat ada 274 industri kecil dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 338 orang. Sedangkan industri rumah tangga tercatat sebanyak 57 buah dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 97 orang. (Faradila, 2018: 16).

b. Listrik dan Air Minum

Pada tahun 2018 Kecamatan Batang Asam tercatat jumlah pelanggan Perusahaan Listrik Negara (PLN) sebanyak 533 pelanggan. Pelanggan PLN yang paling banyak terdapat di Desa Dusun kebon yaitu 195 pelanggan, Desa Kampung Baru sebanyak 118 pelanggan, Desa Tanjung Bojo sebanyak 91 pelanggan, Desa Suban sebanyak 72 pelanggan, Desa Sri Agung sebanyak 26 pelanggan, dan Desa Lubuk Bernai sebanyak 31 pelanggan. Sedangkan pelanggan air minum di Kecamatan Batang Asam belum ada datanya. (Faradila, 2018: 16).

2.2.9. Perhubungan

a. Sarana dan Prasarana Perhubungan

Sektor pengangkutan merupakan sektor yang ditujukan untuk menunjang kelancaran arus barang dan mobilitas penumpang. Perkembangan sarana dan prasarana angkutan jalan yang ada di Kecamatan Batang Asam dari tahun ke tahun terus ditingkatkan. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya pembangunan sarana jalan sebagai alat penghubung antar wilayah. (Faradila, 2018: 16)

BAB III

PERKEMBANGAN SUKU JAWA DI KECAMATAN BATANG ASAM

3.1 Penyebab Kedatangan Suku Jawa di Desa Sri Agung Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat

Suku Jawa di Kecamatan Batang Asam berawal dari program transmigrasi yang dicanangkan pemerintah di tahun 70 an. Sehingga setelah mereka berdiskusi akhirnya mereka memuuskan bertransmigrasi karena mereka akan memiliki sawah sendiri untuk di olah dan hal tersebut menjadi kesempatan mereka, khususnya yang petani untuk memperbaiki taraf hidup mereka. Beberapa tahun setelah mereka ditempatkan baru mereka menidirikan desa yang diberi nama Sri Agung yang artinya besar dan megah dengan harpan desa tersebut akan menjadi desa maju, Makmur dan berkembang di kemudian hari. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Budiman :

“Transmigrasi di daerah Pematang lumut itu kan yang menganggarkan pemerintah karena dicerita ni ada irigasi yang di wilayah Suban pada tahun pada tahun 1972 makanya kita kagum untuk bermigrasi dan begitu Itu katanya ada percetakan sawah ada percetakan sawah sehingga kita semangat dan afdol karena meningkatkan petani dan membuat hidup segar petani yang lainnya yang dibina oleh Bapak menteri transmigrasi” (Wawancara dengan Bapak Budiman, tanggal 20 November 2021 pukul 10.00 WIB)

Dalam pengalaman yang beliau ceritakan, beliau juga menambahkan bahwa awalnya mereka dibina terlebih dahulu sebelum di lepas ke daerah transmigrasi. Mereka di bina dibawah naungan kementerian transmigrasi pada saat itu. Pembinaan tersebut dilakukan agar warga yang bertransmigrasi tidak terkejut ketika melihat daerah yang akan mereka tempati karena sebagian besar masih berupa hutan.

“Iya kami di bina di bawah kementerian transmigrasi. Soalnya kan kita belum tahu daerah yang akan kita tinggali, nah jadi di pembinaan itu dijelaskan bahwa daerahnya sebagian hutan, masih harus dikelola, nanti tanahnya bagus ditanami apa saja, lalu bagaimana akses kalau mau keluar, dan lain lain”

Nara sumber peneliti tersebut juga menyatakan bahwa keinginan mereka bertransmigrasi sebenarnya sudah dari tahun 60 an, namun baru terealisasi di tahun 90 an dikarenakan banyak berkas dan diskusi yang harus dilengkapi. Ia juga menyebutkan bahwa masyarakat yang berminat mengikuti program transmigrasi harus mendaftar ke kementerian terlebih dahulu melalui birokrasi.

“Sebenarnya mau transmigrasi itu sudah dari tahun 60 an , dari jaman orang tua pakde, tapi ya baru terlaksana di tahun 90 an, karena kan harus mendaftar dulu lewat kecamatan, kota, provinsi baru ke kementerian, lalu harus diskusi warga, belum lagi berkas yang harus disiapkan. Jadi ya memang lama baru bisa transmigrasi.” (Wawancara dengan Bapak Budiman, tanggal 20 November 2021 pukul 10.00 WIB)

Selanjutnya, ketika ditanya mengenai alasan warga bertransmigrasi, ia menjawab bahwa alasannya banyak, namun salah satunya adalah untuk memperbaiki perekonomian dan taraf hidup masyarakat. Hal tersebut dikarenakan mereka berasal dari daerah terpencil di kota asalnya dan susah mendapatkan uang untuk makan, sehingga mereka lebih sering memakan tiwul (sejenis makanan dari ubi) daripada nasi.

“Ya kalau alasannya sih banyak ya. Tapi rata rata itu ya mau memperbaiki perekonomian keluarga. Harapannya di tempat baru ini bisa banyak mendapatkan uang sehingga kehidupan jadi lebih baik. Di daerah asal pakde, itu daerahnya terpencil. Mau kemana mana jauh , tanahnya juga gersang. Kami sering makan tiwul daripada makan nasi karena ndak punya uang.” (Wawancara dengan Bapak Budiman, tanggal 20 November 2021 pukul 10.00 WIB)

Ia menambahkan bahwa di daerahnya terdahulu sangat sering di landa kelaparan, Hal inilah yang menguatkan mereka sedesa untuk bertransmigrasi secara swadaya. Secara swadaya disini adalah mereka mengajukan keinginan mereka sendiri ke kementrian. Pembiayaan atau keberangkatan mereka juga mereka biyai sendiri, meskipun tetap ada bantuan dari pemetintah.

“Daerah asal pakde itu sering terkena kelaparan. Jadi itulah mengapa kami sepakat bertransmigrasi swadaya, yang mendaftar atas kemauan sendiri dan mebiayai sendiri. Tapi tetap kok ada bantuan dari pemerintah cuma ya ndak banyak” (Wawancara dengan Bapak Budiman, tanggal 20 November 2021 pukul 10.00 WIB)

Ia juga menceritakan bahwa awal mulanya ketika datang ke Sabak, daerah awal mereka bukanlah Desa Sri Agung , tapi Pematang Lumut, kemudian di pecah dan akhirnya mendirikan desa bernama Sri Agung.

“Pas awal datang, belum ada nama Desa Sri Agung ini. Kami di tarok di Pematang Lumut. Lalu, setelah beberapa tahun baru lah kami memecah diri dan mendirikan Desa Sri Agung ini.” (Wawancara dengan Bapak Budiman, tanggal 20 November 2021 pukul 10.00 WIB)

Lalu, ia menutup wawancara mengenai alasan mereka bertransmigrasi dengan pernyataan bahwa mereka pada saat memutuskan hendak bertransmigrasi sudah membulatkan tekad untuk membangun tempat mereka yang baru ini dengan baik

“Ya sebenarnya mau ditarok dimana saja, kami semua sedesa sangat berterima kasih dan tertolong. Jadi kami bertekad untuk membangun tempat akmi tinggal ini. Walaupun awalnya butuh banyak belajar juga” (Wawancara dengan Bapak Budiman, tanggal 20 November 2021 pukul 10.00 WIB)

Selanjutnya wawancara dengan Bapak Parjo dan Bapak Gunadi juga menceritakan hal yang sama dengan yang diutarakan oleh Bapak Budiman. Menurut

Bapak Parjo, mereka sedesa memutuskan untuk bertransmigrasi karena ingin menaikkan taraf hidup mereka, terlebih masalah ekonomi. Berikut hasil wawancaranya :

“Dulu itu ya nekad transmigrasi se desa itu ya karena kita mau berubah. Maksudnya kan kita itu orang nggak punya. Nah dengan transmigrasi kan kita di kasih lahan untuk di olah. Dari lahan itu kita mikir bisa dijual hasilnya dan menghasilkan uang untuk kehiduoan sehari-hari.’ (Wawancara dengan Bapak Parjo, tanggal 24 November 2021 pukul 14.00 WIB)

Hal serupa juga dituturkan oleh Bapak Gunadi, yang pada saat itu masih remaja. Ia mendapat cerita dari orangtuanya bahwa mereka se desa bertransmigrasi untuk menaikkan taraf hidup mereka.

“Seingat saya dulu itu kami bertransmigrasi ya karena bosan hidup susah. Kalau transmigrasi kan dapat lahan. Kalau di desa, mana punya kami lahan untuk di olah. Palingan juga jadi buruh di desa sebelah yang lebih makmur. Mau makan pun susah. Jadi semua se desa itu sepakat untuk transmigrasi. Kemana saja lah pokoknya. Kita juga waktu itu belum tahu mau kemana ditaroknya sama pemerintah.’ (Wawancara dengan Bapak Gunadi, tanggal 28 November 2021 pukul 11.00 WIB)

Mereka juga menambahkan bahwa sebelum berada di Desa Sri Agung , mereka sebelumnya ditempatkan di daerah yang bernama Pematang Lumut. Setelah beberapa tahun kemudian, barulah mereka membangun Desa Sri Agung dan pindah dari Pematang Lumut.

“Sebelum di Desa Sri Agung , kamin itu ditempatkan di Pematang Luut nama daerahnya. Disitu ya kayak di bimbing , diajari. Beberapa tahun kemudian baru kita bangun Desa Sri Agung ini..’ (Wawancara dengan Bapak Parjo, tanggal 24 November 2021 pukul 14.00 WIB)

Pernyataan Bapak Parjo juga diiyakan oleh Bapak Gunadi. Ia masih ingat awal ia datang, mereka semua di tempatkan di daerah Pematang Lumut. Setelah itu baru mereka pindah dan membangun Desa Sri Agung ini.

“Iya dulu bukan di Sri Agung langsung kita dipindahkan dari Jawa. Kita ditempatkan di daerah Pematang Lumut dulu, nah setelah itu baru beberapa tahun kemudian kami pindah ke daerah ini dan membangun Desa Sri Agung .’ (Wawancara dengan Bapak Gunadi, tanggal 28 November 2021 pukul 11.00 WIB)

Dari hasil wawancara dapat diasumsikan bahwa masyarakat Jawa di desa ini melakukan transmigrasi dengan alasan untuk merubah peruntungan mereka. Mereka berharap dapat meningkatkan taraf hidup mereka setelah bertransmigrasi. Hal tersebut disebabkan daerah asal mereka rentan akan musibah kelaparan.

3.2. Perkembangan suku Jawa dari tahun 1991 sampai 2011 di Desa Sri Agung Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat

3.2.1 Awal Kedatangan di Tahun 1991

3.2.1.1 Ekonomi

Ekonomi meupakan faktor utama yang menjadi alasan suku Jawa transmigrasi. Harapan mereka dengan bertransmigrasi, maka perekonomian keluarga mereka bisa tercukupi, dimana di daerah asalnya mereka termasuk golongan perekonomian menengah ke bawah.

“Ya, niatnya transmigrasi yang utama itu untuk mengubah peruntungan atau nasib. Karena di Jawa asana kan kehidupan saat itu sulit, kami susah mencari makan, sehingga dengan adanya transmigrasi ini penduduk berharap perekonomiannya semakin baik’ (Wawancara dengan Bapak Gunadi, tanggal 28 November 2021 pukul 11.00 WIB)

Seperti yang telah diceritakan sebelumnya, awal mulanya para transmigran ditempatkan di daerah Pematang Lumut, lalu beberapa tahun kemudian mereka memecahkan diri dan pindah ke Desa Sri Agung yang saat itu belum diberi nama Sri Agung karena masih berupa tanah kosong. Setelah mereka menempatnya, barulah akses jalan serta fasilitas lain dibangun.

“Dulu kan belum disini, masih di Pematang Lumut. Lalu akhirnya memecahkan dirilah kami sedesa ke sini. Waktu itu masih tanah kosong. Setelah kami tinggal, barulah jalan dibangun, fasilitas juga dibangun seperti sekolah. Barulah ada juga kantor desa. Tapi pakde lupa juga kapan tepatnya ada sekolah dan lain lain itu. Yah tidak lama kami membangun desa inilah lalu ada jalan dan sekolahan” (Wawancara dengan Bapak Budiman, tanggal 20 November 2021 pukul 10.00 WIB)

Hal senada juga diungkapkan oleh nara sumber lainnya yaitu Bapak Parjo dan Bapak Gunadi mengenai awal kedatangan suku Jawa di Kecamatan Batang Asam. Menurut mereka awal mereka datang ke Kecamatan Batang Asam masih tanah kosong dan sebagian masih hutan.

“Pas datang kesini itu ya masih kosong. Masih hutan juga. Jadi memang membangun dari awal. Hutan ditebasi agar kita punya lahan. Ilalang dan semak belukar juga kita bersihkan. Pelan pelan kita bangun rumah, gotong royong. Bahan bahan sebagian di bantu penduduk.” (Wawancara dengan Bapak Parjo, tanggal 24 November 2021 pukul 14.00 WIB)

Begitupula yang dituturkan oleh Bapak Gunadi. Beliau menambahkan bahwa pada saat itu belum ada listrik. Jadi mereka masih menggunakan alat

penerangan berupa lampu teplok atau strongkeng. Maka dari itu jika habis magrib suasana di Desa tersebut telah sepi.

“Awal dulu datang gelap semua. Listrik mana ada. Kami untuk penerangan itu menggunakan lampu teplok atau lampu minyak atau strongkeng namanya. Pokoknya lepas magrib itu sudah sepi.” (Wawancara dengan Bapak Gunadi, tanggal 28 November 2021 pukul 11.00 WIB)

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa awal mulanya suku Jawa tiba di Kecamatan Batang Asam masih berupa lahan kosong dan hutan. Penerangan listrik juga tidak tersedia. Setelah mereka tinggal dan bangun, barulah ada fasilitas umum seperti sekolah, kantor desa dan pembangunan jalan.

Selanjutnya, ketika suku Jawa telah mendapatkan pembagian lahan, maka mereka mulai menanam lahan tersebut dengan berbagai jenis palawija dan juga padi. Suku Jawa merupakan suku yang rajin, ulet dan gigih dalam bekerja, sehingga apa pun yang mereka tanam tumbuh subur dan dapat dijual untuk penyambung hidup.

“Ketika dapat lahan itu langsung digarap. Ditanami dengan padi dan palwija. Karena memenag rata-rata suku Jawa ini tekun dan ulet bekerja maka tanamannya tumbuh subur dan pas panen bisa dijual sehingga dari situlah mereka mendapatkan uang penyambung hidup” (Wawancara dengan Bapak Parjo, tanggal 24 November 2021 pukul 14.00 WIB)

Secara umum, perekonomian suku Jawa pada awal kedatangannya tidak bisa dibilang berkecukupan, karena meskipun mereka mendapat bantuan pupuk dan alat pertanian dari pemerintah, mereka tetap harus bisa

berhemat untuk kesehariannya. Itulah mengapa mereka juga menanam beberapa jenis sayuran seperti bayam dan ubi yang daunnya dapat mereka jadikan sayur untuk keseharian.

“Ekonominya belum stabil itu pas masa kedatangan. Ya memang dapat bantuan pupuk, bibit dan alat pertanian tapi tetap harus berhemat. Jadi kebanyakan mereka menanam sayuran seperti bayam dan ubi yang daunnya dapat mereka jadikan sayur untuk keseharian’ (Wawancara dengan Bapak Parjo, tanggal 24 November 2021 pukul 14.00 WIB)

Mereka mendapatkan bantuan dari pemerintah selama setahun melalui dinas pertanian yang disalurkan ke koperasi di desa tersebut. Mereka juga mendapatkan pelatihan beberapa kali tentang kondisi desa, tanahnya serta cara bercocoktanam. Setelah itu mereka dilepaskan untuk mandiri mengelola lahan masing-masing.

“Untuk setahun pertama kami mendapat bantuan berupa bibit, pupuk dan alat pertanian. Itu yang dikelola dinas pertanian, tapi barang-barangnya disalurkan melalui koperasi desa.. Jadi kami tinggal mengambil ke koperasi saja. Disana nanti di catat namanya sebagai bukti sudah mengambil barang. Lalu ada pelatihan juga beberapa kali. Dijelaskan tentang kondisi tanah, cara bercocok tanam dan lain lain. Setelah itu ya, kami mandiri, mengerjakan lahan masing-masing (Wawancara dengan Bapak Gunadi, tanggal 28 November 2021 pukul 11.00 WIB)

Hasil panen yang mereka dapatkan biasanya dijual kepada tengkulak atau masyarakat sekitarnya yang bukan petani, seperti misalnya suku Melayu yang merupakan penduduk asli daerah yang bermukim di sekitar mereka. Ada

juga yang menjajakan hasil panen ke pasar, saat itu yang merupakan pasar utama adalah Pasar Suban yang letaknya cukup jauh dari pemukiman mereka.

Selain itu perjalanan yang mereka tempuh juga cukup melelahkan karena belum adanya jalan aspal yang memadai. Kebanyakan jalan tanah merah yang tentunya sangat beresiko ketika hujan. Ditambah rata-rata petani menggunakan gerobak dan sepeda untuk membawa hasil panennya. Sementara jika mereka menjual ke tengkulak, tentunya mereka mendapatkan upah yang lebih sedikit, tetapi mereka tidak perlu bersusah payah menjajakan dagangannya.

Dari hasil wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pada awal kedatangannya, suku Jawa masih belum menghasilkan, sehingga perekonomian mereka pun masih bisa dibalang belum stabil. Mereka masih harus menghemat dengan menanam sayuran seperti bayam dan ubi yang daunnya dapat mereka jadikan sayur untuk keseharian, sehingga mereka tidak harus mengeluarkan uang untuk lauk pauk. Namun, pada dasarnya suku Jawa memang ulet dan gigih serta tahan banting sehingga kemiskinan tidak membuat mereka menyerha dengan keadaan. Mereka tekun mengerjakan ladang mereka dengan tujuan hasil panen melimpah dan dapat dijual untuk memenuhi kebutuhan sehari hari.

3.2.2.2 Pendidikan

Pada awal kedatanagna, sebagian besar suku Jawa yang bertransmigrasi adalah lulusan SD, namun ada juga yang mengenyam

pendidikan hingga SMP dan SMA. Mereka semua tanpa memandang tamatannya, bekerja sebagai petani.

“Sebagian besar yang kesini itu rata-rata tamatan SD. Ada satu atau dua tamatan SMP dan SMA ya tapi ketika sampai disini pekerjaannya sama saja Bertani atau jadi petani’ (Wawancara dengan Bapak Parjo, tanggal 24 November 2021 pukul 14.00 WIB)

Sementara untuk anak-anak mereka ada yang bersekolah melanjutkan Pendidikan SD, SMP bahkan SMAnya yang tertunda karena mereka transmigrasi, ada juga yang tidak melanjutkan ke jenjang SMA dan perkuliahan, tapi justru memilih membantu orang tuanya di sawah atau ladang.

“Anak-anak para transmigran ketika sampai di sini itu sebagian ada yang melanjutkan sekolah ada juga yang memilih bantu orang tuanya. Kalau yang paling mudah dijangkau ya SD karena cukup dekat dengan pemukiman. Kalau melanjutkan ke SMP dan SMA ya agak jauh karena letaknya dekat kecamatan” (Wawancara dengan Bapak Budiman, tanggal 20 November 2021 pukul 10.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Parjo, ada dua SD yang terdekat di wilayah Desa Sri Agung, yaitu SDN 164 dan 165 yang telah dibangun sejak tahun 1980-an. Jadi anak-anak suku Jawa yang orang tuanya bertransmigrasi ke Desa Sri Agung bersekolah di SD tersebut. Ia menambahkan karena selain dekat, di SD tersebut juga tidak dipungut bayaran sekolah, sehingga para transmigran tidak perlu mengeluarkan banyak biaya untuk Pendidikan.

“Anak-anak para transmigran itu yang sekolahnya SD ya di SD 164 dan 165. Soalnya hanya dua sekolah itu yang jarak tempuhnya tidak terlalu jauh. Yak kan kalau SD negeri juga tidak ada bayaran, ini meringankan para orang tua yang memang kondisi keuangannya masih belum stabil.” (Wawancara dengan Bapak Parjo, tanggal 24 November 2021 pukul 14.00 WIB)

Ditambahkan oleh Bapak Gunadi, bahwa saat itu belum ada fasilitas Pendidikan yang lain di Desa Sri Agung . Seperti yang dijelaskan pada kutipan sebelumnya, SMP dan SMA pun berada di dekat ibukota Kecamatan sehingga anak-anak suku Jawa yang melanjutkan ke SMP dan SMA menempuh perjalanan sekitar 45 menit hingga 1 jam. Kebanyakan mereka berjalan kaki, namun ada ebagian yang menggunakan sepeda atau menumpang mobil tambang yang kebetulan lewat.

“Pada awal awal kedatangan suku Jawa itu memang baru ada dua SD yang menjadi fasilitas pendidikan. SMA dan SMP itu jaraknya lumayan jauh sekitar 45 menit sampai 1 jam perjalanan. Itu juga di dekat ibukota kecamatan. Rata-rata yang bersekolah ke sana berjalan kaki, ada juga yang menggunakan sepeda atau menumpang kalau ada mobil tambang kebetulan lewat.’ (Wawancara dengan Bapak Gunadi, tanggal 28 November 2021 pukul 11.00 WIB)

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pada awal kedatangan suku Jawa ke Desa Sri Agung , hanya tersedia SD saja sebagai fasilitas pendidikan, yaitu SDN 164 dan SDN 165. Selebihnya seperti SMP dan SMA terletak di dekat kecamatan dengan jarak tempuh anatra 45 menit hingga 1 jam.

3.2.2 Perkembangan Tahun 1995-2000

3.2.2.1 Ekonomi

Perkembangan ekonomi di periode ini belum terlalu kentara peningkatannya, namun para petani telah mengenal sawit sehingga selain memiliki swah mereka juga mulai mencoba berkebun sawit. Sebagian dari mereka membuka lahan sendiri namun ada juga yang bergabung dengan perusahaan sawit dalam pembukaan lahan atau juga hanya berinvestasi uang sementara yang mengelola adalah perusahaan sawit.

Perkembangan secara fasilitas, menurut beliau itu tergantung dana desa yang diberikan oleh pemerintah. Namun, ada beberapa seperti langgar atau mushola, lapangan voli yang merupakan sumbangan masyarakat. Masyarakat Jawa di Desa Sri Agung selalu gampang untuk diajak bekerjasama untuk menyumbang yang fungsinya berkaitan dengan kepentingan bersama.

“Kalau fasilitas desa ya itu tergantung dana desanya yang dikasih pemerintah. Tapi kalau mushola , lapangan voli memang ada yang warga buat sendiri. Sumbanganlah begitu. Ya kan untuk bersama sama juga, jadi patinya kami mau menyumbang. Warga desa ini gampang kok kalau dimintai tolong” (Wawancara dengan Bapak Budiman, tanggal 20 November 2021 pukul 10.00 WIB)

Dari wawancara tersebut, maka diasumsikan bahwa perkembangan secara perekonomian sangat baik, karena harga sawit di tahun 90 an menuju 2000 melonjak sehingga para petani bisa membeli motor , mobil dan sawah. Perkembangan ekonomi tersebut memicu perkembangan pendidikan anak

mereka, dimana mereka bisa menyekolahkan anak mereka setinggi mungkin hingga keluar kota. Dari para penerus mereka yang berpendidikan tinggi, maka perkembangan profesi juga terlaksana. Profesi di Desa Sri Agung tidak hanya sebata petani saja , namun juga sudah banyak yang menjadi dokter, guru, dosen , polisi dan lain-lain. Sementara untuk perkembangan fasilitas, nara sumber menyatakan bahwa itu tergantung pada dana desa yang dikuurkan pemerintah, namun untuk bangunan mushola atau langgar dan lapangan voli, itu merupakan hasil dari sumabngan warga.

3.2.2.2 Pendidikan

Perkembangan Pendidikan suku Jawa di Desa Sri Agung pada periode ini tentunya juga mengalami banyak kemajuan. Dengan adanya peningkatan ekonomi, tentunya anak-anak para transmigran tersebut sudah banyak yang melanjutkan Pendidikan ke tingkat SMP, SMA atau bahkan ke perguruan tinggi.

“Ya, karena perekonomian sudah semakin bagus maka tentunya Pendidikan untuk para anak anak transmigran ini juga meningkat. Mereka bisa dengan mudah sekolah ke jenjang berikutnya tanpa memikirkan biaya (Wawancara dengan Bapak Gunadi, tanggal 28 November 2021 pukul 11.00 WIB)

Selain itu fasilitas Pendidikan juga sudah mulai bertambah dengan adanya TK di Desa Sri Agung , sehingga anak usia 4-5 tahun dapat belajar dan bermain sebelum mereka memasuki jenjang SD.

“TK juga sudah tersedia walaupun baru ada satu TK yang didirikan di tahun 2000. ” (Wawancara dengan Bapak Gunadi, tanggal 28 November 2021 pukul 11.00 WIB)

Dalam menunjang Pendidikan, profesi guru juga banyak diminati oleh para anak-anak transmigran atau suku Jawa tersebut. Banyak dari mereka yang menyekolahkan anaknya di bidang keguruan, sehingga ketika kembali ke Desa Sri Agung mereka mengabdikan diri sebagai pengajar di sekolah-sekolah terdekat.

“Sebagian anak anak para suku Jawa tersebut banyak yang kuliah di bidang keguruan sehingga ketika selesai kuliah mereka pulang dan menjadi guru disini ” (Wawancara dengan Bapak Gunadi, tanggal 28 November 2021 pukul 11.00 WIB)

Dari wawancara diatas, jelaslah bahwa ketika perekonomian membaik maka Pendidikan mulai membaik atau dalam kata lain meningkat. Semakin banyak anak-anak para transmigran yang kuliah dan fasilitas Pendidikan pun bertambah.

3.2.3 Perkembangan Tahun 2001-2011

3.2.3.1 Ekonomi

Menurut Bapak Budiman, dari tahun ke tahun perkembangan perekonomian mereka semakin baik, sehingga ini juga mempengaruhi perkembangan pendidikan anak anak mereka. Terutama rata-rata dari mereka telah beralih menjadi petani sawit, dimana harga sawit melonjak pada tahun 90 an dan semakin meningkat dari tahun ke tahun.

“Ya kalau soal perkembangan keuangan, alhamdulillah meningkat. Apalagi kan sawit. Sekarang memang ndak terlalu tinggi harganya,

tapi di tahun 90 an dan selanjutnya itu luar biasa harganya. Akhirnya di tahun 2001 ke atas kami yang petani sawit bisa beli motor, mobil, sawah. Anak anak kami juga bersekolah ke luar kota. Bisa kuliah gitulah” (Wawancara dengan Bapak Budiman, tanggal 20 November 2021 pukul 10.00 WIB)

Nara sumber juga menceritakan bagaimana profesi yang dijalankan penduduk di Desa Sri Agung khususnya masyarakat Jawa juga semakin berkembang. Tidak hanya sebatas petani lagi, namun karena mereka banyak yang telah mengenyam pendidikan tinggi maka ada yang berprofesi sebagai dokter, guru, dosen , polisi dan lain sebagainya.

“Untuk pekerjaan juga ndak cuma petani aja. Sekarang sudah banyak yang jadi dokter, polisi, guru, dosen, dan lain lain. Kan sekolahnya sudah tinggi, ya jadi pekerjaannya juga makin banyak” (Wawancara dengan Bapak Budiman, tanggal 20 November 2021)

Bapak Parjo juga turut membenarkan pernyataan Bapak Budiman tersebut. Di tahun 90 an, sawit sedang menjadi idola. Harganya terus naik sehingga banyak petani yang berubah drastis kehidupannya. Bagi mereka yang pintar mereka akan memperluas lahan dan berinvestasi properti. Sehingga banyak dari petani ini yang kaya mendadak.

“Wah, waktu tahun 90 an itu benar benar naik daun sawit. Jadi yang awalnya berinvestasi mendapat keuntungan ditahun 2000 an. Semua petani mendadak jadi kaya. Harganya tinggi sekali. Beberapa yang pintar mengolah aset ya langsung menambah kebun atau membeli rumah dan bedeng untuk simpanan. Pokoknya tahun kejayaan itu 2000 an ke atas, sementara tahun investasi di mlai dari tahun 90 an’ (Wawancara dengan Bapak Parjo, tanggal 24 November 2021 pukul 14.00 WIB)

Bapak Gunadi pun menabahkan bahwa dengan penghasilan yang sangat baik, petani petani suku Jawa tersebut dapat menyekolahkan anaknya hingga ke luar kota. Tidak hanya petani, namun semua masyarakat suku Jawa di Desa Sri Agung yang memiliki lahan sawit langsung melonjak drastis pendapatannya.

“Tahun itu bukan cuma petani saja yang berduit, setiap yang punya kebun sawit pasti berduit. Akhirnya mereka sanggup menyekolahkan anak anak mereka ke luar kota. Kehidupan perekonomian juga lebih terjamin’ (Wawancara dengan Bapak Gunadi, tanggal 28 November 2021 pukul 11.00 WIB)

Dalam rentang waktu 2001-2011 untuk perekonomian bisa dikatakan cukup menjanjikan. Mereka masih mengandalkan persawahannya, tetapi juga tetap berinvestasi dengan kebun sawitnya dan perkembangan secara fasilitas juga semakin banyak. Mushola ada di setiap lorong, begitupula lapangan voley , lapangan bulu tangkis serta sekolah. Ditambah ada puskesmas yang menjadi pusat kesehatan masyarakat.

“Sekarang sudah makin banyak fasilitasnya. Ya mulai tahun 2001 itulah ke 2011 nah mulai banyak mushola, lapangan voli, lapangan bulu tangkis juga ada. Puskesmas juga sudah memadai lebih gampang kalau mau berobat. Sekolah juga makin banyak. ” (Wawancara dengan Bapak Budiman, tanggal 20 November 2021 pukul 10.00 WIB)

Begitupula dengan penuturan Bapak Parjo. Ia menambahkan bahwa keadaan jalan dan listrik juga semakin berkembang di tahun tersebut. Pembuatan jalan AS utama , pelebaran jalan serta pemasangan listrik menjadi sorotan di tahun tahun tersebut.

“Kalau tahun 2001-2011 itu banyaknya ya bangun jalan lintas. Jalan utama lah jadi diaspalin gitu. Lalu itu pemasangan listrik marak. Tiang listrik yang besar besar itu mulai dipasang. Gardu gardu juga. Nah mulai masuk ke pemukiman warga listriknya. Kadang ya nambah biaya tapi kan saat itu semuanya berduit, jadi ya gampang saja.’ (Wawancara dengan Bapak Parjo, tanggal 24 November 2021 pukul 14.00 WIB)

Lalu Bapak Gunadi juga menambahkan bahwa di tahun tahun tersebut, selain didirikan kantor pertanian juga mulai maraknya pertokoan serta klinik bidan . Hal tersebut membuat masyarakat semakin gampang jika ingin berbelanja maupun mengecek kehamilan. Ditambahkannya bahwa selain jalan lintas, pembangunan jalan aspal sudah mulai masuk ke lortong Lorong atau jalan lingkungan.

Ia juga menambahkan bahwa bagi beberapa petani yang memiliki modal, mereka akan mulai membuka usaha took grosiran ataupun took kelontong untuk menjangk perekonomian mereka. Ditambah telah adanya pasar induk di Desa Sri Agung yang memudahkan pergerakan perekonomian.

“Bagi yang sudah punya modal langsung membuka toko baik itu grosiran maupun kelontong. Kemudian sudah ada pasar induk di Desa Sri Agung yang memudahkan pergerakan perekonomian’ (Wawancara dengan Bapak Parjo, tanggal 24 November 2021 pukul 14.00 WIB)

Para petani yang masih setia menaman padi pun di periode ini telah mendapatkan banyak alat alat modern yang membantu mereka mengolah lahan seperti tractor untuk membajak sawah.

“Untuk pertaniannya juga sudah menggunakan alat modern seperti tractor untuk membajak sawah (Wawancara dengan Bapak Parjo, tanggal 24 November 2021 pukul 14.00 WIB

Dari wawancara dengan nara sumber tersebut maka disimpulkan perkembangan di tahun 2001-2011 difokuskan pada pembangunan jalan , fasilitas kesehatan serta listrik. Hal tersebut tidak selalu dibiayai oleh pemerintah, namun lebih banyak mereka bangun secara gotong royong, baik tenaga maupun secara finansial.

3.2.3.2 Pendidikan

Dengan adanya kemajuan ekonomi maka Pendidikan juga ikut meningkat di perodesasi ini. Terutama dilihat dari fasilitasnya, seperti bertambahnya TK dan PAUD serta renovasi SDN 164 dan SDN 165 dengan di cat dan ditambah kelasnya.

Selain itu profesi suku Jawa pun semakin beragam karena telah bajyah yang bersekolah dan berkuliah ke luar kota. Tidak hanya menjadi guru, tetapi juga da yang menjadi dokter, polisi dan profesi bergengsi lainnya.

3.3 Adaptasi sosial budaya perubahan budaya suku Jawa yang terjadi di Desa Sri Agung Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat

Tantangan yang harus dipecahkan ketika berada ditempat yang baru adalah proses adaptasi, baik itu adaptasi dengan lingkungan alam maupun lingkungan masyarakat. Apabila dalam proses adaptasi tersebut dapat mengatasinya dengan baik, maka kehidupan kedepannya menjadi lebih menyenangkan. Sebaliknya apabila terus

menerus dirundung kesulitan beradaptasi, maka kehidupan yang akan ditempuh kedepan akan sulit.

Pada awal kedatangannya, masyarakat transmigran di Desa Sri Agung tidak mungkin tidak pernah mengalami kesulitan beradaptasi. Apalagi suasana lingkungan dan keadaan fisik geografis yang mereka temukan di Desa Sri Agung sangat berbeda dengan apa yang mereka rasakan ditempat asalnya. Pada saat kedatangan masyarakat transmigran di Desa Sri Agung kondisi desa tersebut masih berupa hutan dipenuhi dengan rumput alang-alang dan belum ditempati oleh penduduk. Penduduk transmigran yang akan tinggal di Desa Sri Agung mendapatkan tanah atau lahan kosong dari pemerintah untuk dikelola baik untuk dijadikan rumah atau lahan pertanian. Sementara itu, adaptasi yang terjadi di Desa Sri Agung , tergolong dapat beradaptasi dengan baik meskipun hal tersebut tidak mudah dilakukan.

Adaptasi terhadap lingkungan yang baru membutuhkan banyak proses yang sangat lama. Salah satunya yaitu komunikasi penduduk transmigran mereka tetap menggunakan bahasa Indonesia untuk saling berkomunikasi antara penduduk asli dengan penduduk transmigran meskipun terbata-bata dan sesekali tercampur kosakata bahasa Jawa karena belum terbiasa. Kemampuan berbahasa Indonesia masyarakat transmigran lambat laun berkembang, dengan selalu berinteraksi dan saling belajar antara penduduk asli dengan penduduk transmigran. Berawal dari berinteraksi dengan warga setempat, sering mengadakan gotong-royong, bersih desa bersama kemudian bisa menyatu dengan penduduk asli dan dapat berkomunikasi dengan baik. Dalam berinteraksi baik dengan penduduk asli dan penduduk

transmigran dikatakan sangat baik. Masyarakat setempat pun dapat melakukan interaksi dengan baik. Ketika ada prosesi pernikahan atau proses adat yang terdapat di Desa Sri Agung penduduk transmigran juga ikut serta dalam menyukseskan kegiatan tersebut.

Adaptasi budaya yang terjadi adalah tentang kebiasaan masyarakat Jawa yang pada awal kedatangan masih dipakai, salah satunya kejawen. Meskipun suku Jawa lekat dengan Islam Kejawen, namun suku Jawa yang datang ke Desa Sri Agung rata-rata menganut agama Islam. Ada beberapa yang menganut Islam Kejawen, tetapi itu dijalankan oleh para sesepuh, yaitu anggota keluarga mereka yang sudah tua. Biasanya para sesepuh ini memberi sesajen untuk leluhur yang diletakkan di meja khusus setiap hari Kamis malam Jum'at.

Budaya Jawa lainnya yang lebih kental tentunya dapat dilihat dari tata cara pernikahan mereka sekaligus alat musik gamelan yang mengiringinya. Selain itu masyarakat Jawa juga memiliki acara untuk mengenang saudara mereka yang berpulang dengan mengadakan tahlilan tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari dan yang terakhir seribu hari.

Khusus untuk tata cara pernikahan, mereka memiliki tahapan seperti siraman sebelum acara akad nikah dan malam midodareni, meskipun biasanya ini dilakukan oleh keluarga yang cukup berada, namun hal ini dapat disesuaikan. Selain itu prosesi memecahkan telur, lempar lemparan belalang serta rebutan ayam panggang juga menjadi budaya pernikahan suku Jawa yang datang ke Desa Sri Agung .

Sementara itu untuk budaya keseharian mereka adalah dengan menundukkan badan dan mengulurkan satu tangan ke bawah saat melewati orang yang dianggap lebih tua atau dihormati. Kesopanan ini lah yang membuat suku Jawa dapat diterima baik oleh masyarakat sekitar. Kebiasaan menyapa saat bertemu orang dan turun dari kendaraan ketika melewati rumah orang yang kebetulan pemiliknya sedang berada di halaman juga menjadi nilai lebih untuk suku Jawa.

Pernikahan antar suku pada periode ini masih belum ada karena suku Jawa berpedoman pada bobot, bibit, bebet serta juga percaya pada hitung-hitungan tanggal dan pasaran dalam menentukan jodoh anak-anaknya. Hal ini tentunya cukup sulit diterima oleh suku lain yang tidak memahaminya.

Pada 2000 an telah berdiri dua masjid di Desa Sri Agung dan ada juga beberapa mushola yang dibangun di tempat hunian penduduk suku Jawa. Perkawinan antar suku sudah mulai terjadi, misalnya suku Jawa dan suku Melayu, suku Jawa dan suku padang, suku Jawa dan suku bugis, serta lainnya. Kebiasaan-kebiasaan seperti tahlilan dan yasinan serta adat pernikahan masih tetap terlaksana.

Adaptasi merupakan cara masyarakat di Desa Sri Agung menyesuaikan diri dengan lingkungan baru mereka. Masyarakat Jawa yang melakukan transmigrasi tentunya membawa kebiasaan dan budaya dari daerah asal mereka. Beberapa kebudayaan Jawa yang sangat familiar terlihat pada upacara pernikahan dan peringatan kematian.

Pada upacara pernikahan, suku Jawa atau masyarakat suku Jawa biasanya memiliki susunan acara yang harus dilakukan sebelum acara intinya. Setelah lamaran,

kemudian beberapa waktu setelah lamaran akan diadakan acara siraman yang sekaligus sebagai tanda restu kedua orang tua terhadap anak mereka. Acara siraman ini dilaksanakan di kediaman masing masing mempelai, yang paling diutamakan adalah untuk anak perempuan.

Di Desa Sri Agung , masyarakat Jawa tidak selalu melaksanakan acara siraman ini, dikarenakan banyak dari mereka yang menikahkan anak mereka dengan yang berbeda suku, sehingga biasanya acara siraman ini dilaksanakan dengan yang sesuku dan melalui diskusi kedua belah pihak. Namun, biasanya malamnya tetap dilaksanakan malam midodareni atau malam *lek lek an*, yaitu para pria begadang untuk mendekorasi tenda atau menjaga peralatan yang akan digunakan untuk keesokan harinya pada saat acara inti.

Acara pernikahannya juga untuk saat ini tidak hanya menggunakan pakaian adat Jawa, namun juga dikombinasikan dengan pakaian adat Jambi. Jadi, jika pakaian pertama menggunakan pakaian adat Jawa, maka pakaian adat selanjutnya adalah pakaian adat Jambi atau justru pakaian kebaya nasional. Hal ini dikarenakan masyarakat Jawa telah beradaptasi dengan lingkungan mereka.

Bentuk adaptasi suku Jawa di Desa Sri Agung juga terlihat pada seni kompangan yang menyambut kedatangan mempelai pria di kediaman mempelai wanita. Kebudayaan Jawa tidak mengenal seni kompangan, mereka menggunakan gamelan. Jadi jika pesta dilakukan di rumah yang bersuku Jawa mereka menggunakan adat jawa, namun jika dilaksanakan di rumah besan maka mereka mengikuti adat besannya.

Sementara itu untuk peringatan kematian, suku Jawa mengenal pembacaan Yasin atau doa bersama yang mereka sebut Kenduren. Dalam kebudayaan Jawa, peringatan orang meninggal diperingati pada hari ketiga, ketujuh, ke empat puluh, keseratus dan keseribu hari. Mereka akan memanggil tetangga dan membaca Yasin tahlil, kemudian pulang sebagai rasa terima kasih keluarga membawakan bungkusan makanan kepada para tetangga yang disebut takjil.

Kebudayaan ini masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat Jawa di Desa Sri Agung, namun yang berbeda adalah terkadang takjil tersebut tidak dibawa pulang, namun dihidangkan setelah pembacaan yasin dan tahlil, sehingga para pendoa memakan hidangan tersebut di tempat.

Secara umum suku Jawa gampang beradaptasi dengan lingkungan sekitar karena pembawaan mereka yang ramah dan suka bergaul, Karakter mereka itu juga yang membuat mereka dapat diterima dengan baik oleh masyarakat setempat. Satu-satunya yang harus mereka pelajari atau adaptasi adalah Bahasa masyarakat setempat yang berbahasa Jambi atau Melayu.

Menurut penuturan Bapak Gunadi, para transmigrant disambut dengan tangan terbuka ketika tiba di lokasi. Masyarakat sekitar tinggal cukup jauh dari mereka, namun mereka tetap berinteraksi dengan baik. Tidak ada pengelompokan yang seolah-olah mengucilkan suku Jawa karena mereka berbaur dengan baik.

“Untuk bersosialisai, suku Jawa ini terkesan ramah sehingga mudah diterima oleh masyarakat. Karakter suku Jawa itu juga yang membuat mereka dapat diterima dengan baik oleh masyarakat setempat. Satu-satunya yang harus mereka pelajari atau adaptasi adalah Bahasa masyarakat setempat yang berbahasa Jambi atau Melayu. Mereka juga disambut dengan tangan terbuka

ketika tiba di lokasi. Masyarakat sekitar tinggal cukup jauh dari mereka, namun mereka tetap berinteraksi dengan baik. Tidak ada pengelompokan yang seolah-olah mengucilkan suku Jawa karena mereka berbaur dengan baik..’ (Wawancara dengan Bapak Gunadi, tanggal 28 November 2021 pukul 11.00 WIB)

Suku Jawa pada awal kedatangan juga belum memiliki kelompok atau organisasi tertentu, namun mereka tercakup dalam ikatan petani transmigrasi yang berada di bawah dinas pertanian. Kegiatan yang dilakukan seringnya adalah pelatihan sebulan sekali. Selain itu belum ada paguyuban atau organisasi dan komunitas yang mengatasnamakan suku Jawa di Desa Sri Agung .

“Waktu baru baru dating hingga beberapa tahun setelahnya belum ad aitu suku Jawa di Desa Sri Agung jadi anggota komunitas atau paguyuban apa pun. Ada juga itu adalah ikatan petani transmigrasi yang berada di bawah dinas pertanian. Kegiatan yang dilakukan seringnya adalah pelatihan sebulan sekali..’ (Wawancara dengan Bapak Gunadi, tanggal 28 November 2021 pukul 11.00 WIB)

Kegiatan social lainnya yang kerap diikuti oleh suku Jawa adalah Yasinan RT, arisan RT atau jika mereka mendapat undangan pernikahan, sunatan dan cukuran dari masyarakat diluar suku Jawa, mereka akan tetap datang meramaikan.

“Suku Jawa juga kerap mengikuti kegiatan social di RT , misalnya yasinan, arisan. Ya, kalua ada kondangan juga mereka akan dating meramaikan’ (Wawancara dengan Bapak Gunadi, tanggal 28 November 2021 pukul 11.00 WIB)

Dari hasil wawancara tersebut maka jelas bahwa pada awal kedatangan suku Jawa tidak terikat pada paguyuban atau komunitas tertentu. Mereka tetap bersosialisai

dengan sekitarnya mengikuti kegiatan seperti yasinan dan arisan serta menghadiri kondangan.

Sementara itu untuk fasilitas Kesehatan baru ada bidan desa dan puskesmas saja. Sementara jika mereka ingin berobat lebih serius mereka harus ke Suban dimana di sana tersedia dokter praktek dan obat-obatan yang lebih lengkap.

Suku Jawa biasanya mengatasi beberapa penyakit dengan ramuan yang biasa mereka gunakan sehari-hari. Misalnya ketika anak kembung makan minyak sayur akan dicampur dengan irisan bawang merah dan bawang putih lalu dibalurkan ke perut si anak. Jika masuk angin mereka biasanya minum jamu dengan ramuan temulawak, kencur, kunyit dan sebagainya atau dengan “kerokan”.

Untuk kehidupan sosial di tahun 2000-an ini suku Jawa sudah sangat menyatu dengan masyarakat sekitar atau penduduk asli. Ditambah lagi dengan adanya suku-suku lain yang juga berdatangan dan menetap di sekitar mereka, maka mereka pun turut berinteraksi satu sama lain. Beberapa dari suku Jawa terutama generasi penerusnya mulai aktif di beberapa organisasi masyarakat seperti Karang Taruna, atau juga berbaur dengan menjadi anggota tim olahraga di Desa. Mereka juga mulai membentuk paguyuban Jawa Tengah dan komunitas-komunitas lain sesuai profesi maupun hobi. Sementara itu adaptasi lainnya adalah adanya kepala desa dari suku Jawa di tahun ini. Hal ini membuktikan bahwa keberadaan suku Jawa mulai dipandang dan dianggap setara. Mereka semakin berbaur dengan penduduk asli.

Perubahan sosial yang kentara adalah pada perubahan Bahasa sehari-hari yang digunakan oleh suku Jawa di Desa Sri Agung. Keseharian mereka saat ini tidak lagi

menggunakan Bahasa Jawa tetapi Bahasa Melayu, tetapi jika mereka berkumpul dengan komunitasnya atau sukunya maka mereka masih sesekali menggunakan Bahasa Jawa dalam berinteraksi.

Sama halnya yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat bahwa kebudayaan memiliki tujuh unsur antara lain: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian. Sehubungan dengan kehidupan budaya masyarakat transmigran di Desa Sri Agung yang mayoritas berasal dari suku Jawa. Dalam berkomunikasi dengan penduduk asli mereka tetap menggunakan bahasa Indonesia meskipun terbata-bata dan sesekali tercampur kosa kata bahasa Jawa karena belum terbiasa. Kemampuan berbahasa Indonesia masyarakat transmigran lambat laun berkembang dengan selalu berinteraksi dan tidak jarang di antara mereka sengaja belajar pada penduduk setempat yang lebih lancar berbahasa Indonesia nya seiring berjalannya waktu lama-kelamaan masyarakat transmigran dapat juga berbahasa Indonesia dengan lancar. Di Desa Sri Agung , orang Jawa yang menjadi transmigran tetap menghidupkan kebudayaannya terutama mengenai kesenian dan adat. Salah satunya kesenian wayang, tradisi suran, kenduri. Dalam hal ini tidak ada perubahan budaya yang dirasakan baik bagi penduduk asli maupun dengan penduduk transmigran. Karena budaya kita baik penduduk transmigran dan penduduk asli berjalan sendiri-sendiri sesuai dengan jalurnya dan tidak saling mengganggu.

Hal ini dikatakan bahwa cara penduduk transmigran dengan penduduk asli yaitu dengan memperkenalkan kesenian atau budaya dari penduduk transmigran

maupun penduduk asli, hal ini dapat menjalin komunikasi budaya yang baik dengan penduduk asli terlebih juga mempererat hubungan baik. Meskipun ada sedikit perubahan yang dirasakan kebudayaan lama terhadap kebudayaan baru akibat adaptasi tidaklah besar hanya perubahan-perubahan kecil saja seperti, dalam perkawinan sudah menggunakan yang modern. Perubahan tersebut masih wajar kerana perkembangan zaman. Untuk perubahan kebudayaan yang benar-benar luntur atau sudah tidak di lestarikan lagi tidak ada. Kebudayaan-kebudayaan Melayu Tanjung Jabung Barat maupun Jawa masih sering di lakukan. Fenomena silang budaya yang terjadi antara penduduk transmigran dengan penduduk asli, yang menyebabkan masing-masing pihak berubah kebiasaan budayanya dalam kajian sosiologi yang dinamakan asimilasi.

Asimilasi adalah proses sosial yang timbul bila ada yaitu;

- a. Golongan-golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda.
- b. Salingbergaul langsung secara intensif untuk waktu yang lama, sehingga.
- c. Kebudayaan-kebudayaan golongan-golongan tadi masing-masing berubah sifatnya yang khas dan juga unsur-unsurnya masing-masing berubah wujudnya menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran.

Bentuk asimilasi tersebut antara lain adalah orang Jawa transmigran kemudian berubah bahasanya dengan menggunakan bahasa Indonesia yang berlogat Melayu, dan dalam pernikahan suku Jawa salah satunya adalah banyak yang menggunakan adat Tanjung Jabung barat atau Jambi tetapi hanya pakaiannya saja

tidak untuk proses adat selain itu kemudian kebanyakan pada generasi selanjutnya banyak di antara mereka yang tidak bisa berbahasa Jawa. Sementara bagi penduduk asli, mereka kemudian menjadi pandai memainkan kesenian Jawa dan berbahasa Jawa.



BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Kesimpulan yang di dapat dari penelitian ini adalah :

Masyarakat Jawa di desa ini melakukan transmigrasi dengan alasan untuk merubah peruntungan mereka. Mereka berharap dapat meningkatkan taraf hidup mereka setelah bertransmigrasi. Hal tersebut disebabkan daerah asal mereka rentan akan musibah kelaparan.

Perkembangan secara perekonomian sangat baik, karena harga sawit di tahun 90 an menuju 2000 melonjak sehingga para petani bisa membeli motor , mobil dan sawah. Perkembangan ekonomi tersebut memicu perkembangan pendidikan anak mereka, dimana mereka bisa menyekolahkan anak mereka setinggi mungkin hingga keluar kota. Dari para penerus mereka yang berpendidikan tinggi, maka perkembangan profesi juga terlaksana. Profesi di Desa Sri Agung tidak hanya sebata petani saja , namun juga sudah banyak yang menjadi dokter, guru, dosen , polisi dan lain-lain. Sementara untuk perkembangan fasilitas, nara sumber menyatakan bahwa itu tergantung pada dana desa yang dikuurkan pemerintah,namun untuk bangunan mushola atau langgar dan lapangan voli, itu merupakan hasil dari sumabngan warga. Bentuk adaptasi suku Jawa di Desa Sri Agung juga terlihat pada seni kompangan yang menyambut kedatangan mempelai pria di kediaman mempelai wanita.

Kebudayaan Jawa tidak mengenal seni kompangan, mereka menggunakan gamelan. Namun, karena mereka beradaptasi dengan tata cara lingkungan mereka, dimana pernikahan adat Jambi menggunakan seni kompangan, maka mereka juga ikut menggunakannya.

Sementara itu untuk peringatan kematian, suku Jawa mengenal pembacaan Yasin atau doa bersama yang mereka sebut Kenduren. Dalam kebudayaan Jawa, peringatan orang meninggal diperingati pada hari ketiga, ketujuh, ke empat puluh, keseratus dan keseribu hari. Mereka akan memanggil tetangga dan membaca Yasin tahlil, kemudian pulang sebagai rasa terima kasih keluarga membawakan bungkusan makanan kepada para tetangga yang disebut takjil. Kebudayaan ini masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat Jawa di Desa Sri Agung, namun yang berbeda adalah terkadang takjil tersebut tidak dibawa pulang, namun dihidangkan setelah pembacaan yasin dan tahlil, sehingga para pendoa memakan hidangan tersebut di tempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. dan A. Surjomihardjo. *Ilmu Sejarah dan Historiografi; Arah dan Perspektif*. Jakarta: Gramedia, 1985
- Darmoko, Budaya Jawa Dalam Diaspora: Tinjauan Pada Masyarakat Jawa di Suriname, *Jurnal* Vol. 5 No. 12, 2016
- Depdiknas, diakses pada website: http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR.PEND.GEOGRAFI/197210242001121BAGJA_WALUYA/PIS/Konsep_Dasar_Sejarah.pdf, tanggal 15 Agustus 2020
- Ismaun, *Sejarah Sebagai Ilmu*, (Bandung: Historia Utama Press, 2005)
- Jatna Supriatna, *Melestarikan Alam Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. (Jakarta: Balai Pustaka. 1994)
- Kluckhohn, C. *Universal Categories of Culture*, New York: Standford University Press, 1951
- Keesing, M.R. *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*, Jakarta: Erlangga, 1981
- Patrice Levang, *Transmigrasi di Indonesia*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2003)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2017)
- Setna Yuwana Sudican, *Penuntun Penyusunan Karya Ilmiah*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1998)
- Susetyo, D.P.B. 2006. Identitas Sosial Orang Jawa: Studi Deskriptif pada Mahasiswa Jawa. *Jurnal Psikodimensia*. Vol. 5, No. 1
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2007
- Wawancara dengan Ibu Ani Rizka Amelia salah satu Sekretaris Desa Sri Agung , pada tanggal 1 September 2020
- Wawancara dengan Mbah Bejo salah satu warga di Desa Sri Agung , pada tanggal 23 September 2020
- Wawancara dengan Mbah Patmo salah satu warga di Desa Sri Agung , pada tanggal 23 September 2020

LAMPIRAN



